

**ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

Nadha Shofiilia

NIM: 214103050036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDSIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh:
Nadha Shofiilia
NIM: 214103050036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA
DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER**

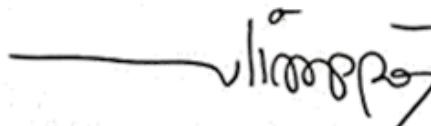
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:


Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP. 197503152009121004

ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam


Hari: Jum'at
Tanggal: 5 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005


Ihvak Mustofa S.S., M.Li.
NIP. 199403032022031004

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
2. Muhammad Ali Makki, M.Si.

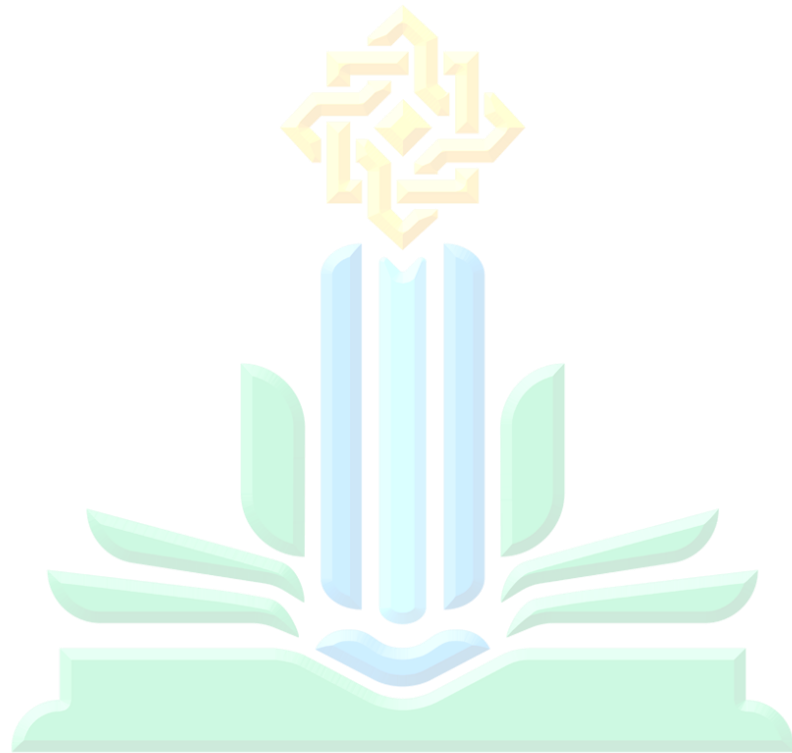
Menyetujui



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. AL-Insyirah [94]: 6)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Nu Online, AL- Insyirah, Ayat 6 <https://nu.or.id/superapp>

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah, saya berhasil melalui perjalanan yang panjang hingga akhirnya dapat meraih gelar sarjana ini. Kebahagiaan dan rasa syukur yang saya rasakan ingin saya persembahkan kepada orang-orang tercinta yang memiliki arti penting dalam hidup saya.

1. Puji syukur yang setulusnya saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan cinta, kasih sayang, serta kekuatan yang telah diberikan-Nya, juga atas ilmu yang telah Dia anugerahkan. Berkat rahmat dan kemudahan dari-Nya, skripsi ini akhirnya dapat saya selesaikan dengan baik dan lancar.
2. Saya ucapkan beribu-ribu banyak terimakasih kepada ibu saya pintu surgaku ibu siami yang telah berkorban mati-matian demi saya mendapatkan gelar ini. Terimakasih atas kasih sayang dukungan dan materi serta doa-doa di setiap sujud sepertiga malammu. Terimakasih juga kepada ayah saya imam syafii karena sudah mendukungku dan medoakanku. Terimakasih banyak orang tuaku yang sudah mengantarkan saya sampai di titik ini, semoga Allah SWT selalu menjaga kalian sampai melihat saya berhasil dengan keputusan saya sendiri, hiduplah lebih lama lagi.
3. Terimakasih kepada saudara kandungku Moh Faisol dan juga kakak ipar saya Dea Ayu, yang tak kalah penting kehadirannya, terimakasih telah menjadi salah satu penyemangat saya di setiap harinya, terimakasih atas dukungan dan saran-saran untuk menjadi pribadi yang lebih kuat lagi.
4. Saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman saya yang sudah saling menguatkan dan juga sudah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga hal baik selalu datang ke kita semua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Jember. Karya ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya menyadari bahwa keberhasilan yang diraih tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, S. Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi dan bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Koodinator Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengetahuan, pendidikan, serta bimbingan selama penulis menempuh proses akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas dukungan dan kontribusinya selama masa studi.

7. Segenap pegawai UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember yang telah memberikan izin, pengetahuan, pengalaman, serta berbagai kemudahan sehingga proses penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembaca serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi. Akhirnya, besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Jember, 25 November 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nadha Shofilia., 2025: Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Lansia

Kebermaknaan hidup merupakan aspek yang sangat penting bagi para lansia karena berfungsi memberikan arah serta tujuan hidup yang jelas, sekaligus berperan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Usia lansia 65 tahun ke atas menunjukkan skor terendah pada dimensi makna hidup. Situasi seperti kehilangan pasangan hidup maupun keterpisahan dari keluarga sering kali menimbulkan perasaan kesepian pada lansia. Kondisi ini juga terlihat pada para penghuni Panti Sosial Tresna Werdha, yang umumnya lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis, akibat berbagai perubahan dan tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup lansia serta mengetahui bentuk kebermaknaan hidup mereka di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif atau kualitatif, yang dimulai dari hasil temuan di lapangan, kemudian diolah dan dikembangkan menjadi rumusan hipotesis atau teori awal.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dapat dicapai dan menunjukkan variasi yang cukup signifikan dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi kesehatan, dan adaptasi mereka. Pencapaian kebermaknaan hidup ini ditunjang oleh peran aktif lembaga (UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember) melalui pendekatan holistik seperti aktivitas psikologis, sosial, dan spiritual. Partisipasi lansia dalam kegiatan yang bermanfaat seperti kerja bakti, pengembangan bakat, dan kegiatan keagamaan juga berperan dalam menunjang kebermaknaan hidup lansia

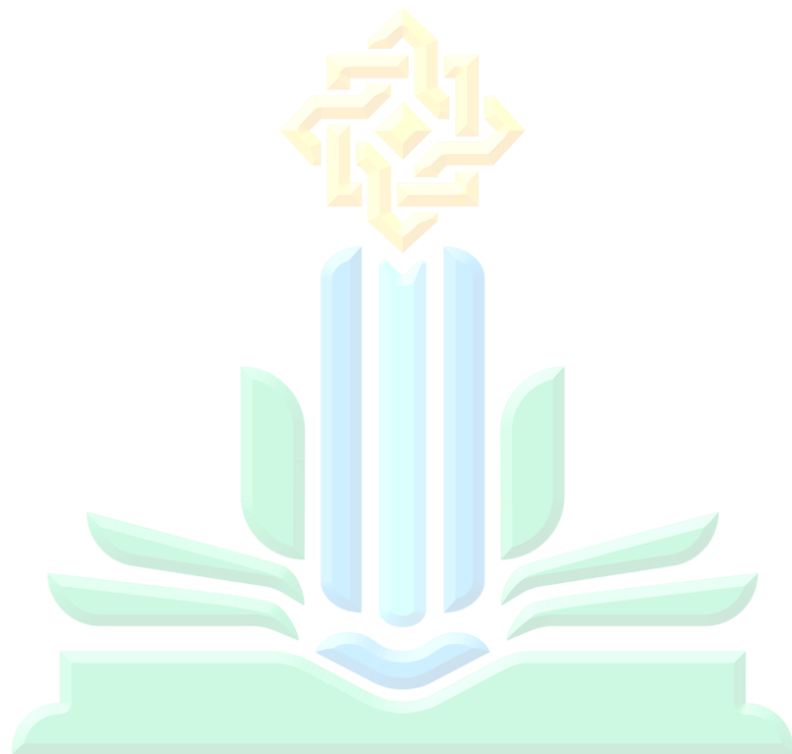
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengambilan Data	35
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	38

G. Tahap-Tahap Penelitian.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	43
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	43
1. Pandangan umum berdirinya UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember.....	43
2. Sejarah singkat berdirinya Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Jember)	43
4. Tugas pokok, fungsi, prinsip pelayanan.....	46
5. Prosedur pelayanan UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.....	48
6. Data lansia	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	50
1. Bagaimana Gambaran-gambaran kebermaknaan hidup di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?	51
C. Pembahasan Dan Temuan	70
1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.....	70
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makna hidup merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi para lansia. Memiliki makna hidup dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas, serta berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka. Lansia sering kali menghadapi berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penurunan kondisi kesehatan, perubahan status sosial dan ekonomi akibat pensiun, serta pergeseran peran dalam keluarga. Umumnya, perubahan-perubahan ini bersifat menurun. Oleh karena itu, sangat penting bagi lansia untuk mendapatkan dukungan sosial yang memadai guna menghadapi fase kehidupan ini. Tinggal bersama keluarga dan menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih dapat memberikan kebahagiaan dan rasa hangat tersendiri bagi mereka.²

Kebermaknaan hidup yang kuat dapat mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan semangat dan optimisme, serta memiliki arah hidup yang jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Memiliki makna hidup yang positif pada masa lanjut usia memberikan dampak yang baik terhadap evaluasi hidup secara keseluruhan. Proses penuaan merupakan tahapan perkembangan yang pasti akan di lalui oleh semua manusia. Individu yang berada pada tahap perkembangan ini di sebut dengan lanjut usia atau

² Anindita Nova Ardhani, Yudi Kurniawan, "Kebermaknaan Hidup pada Lansia Di Panti Wreda" *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi*, no. 1, (2020): 89, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>.

lansia. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 25 tahun 2016, lanjut usia merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.³

Bastaman menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kualitas pengalaman seseorang dalam menghayati sejauh mana ia mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal ini tampak dari cara individu menjalani kehidupan dengan semangat dan optimisme, serta dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan-tujuan hidup yang memberikan arah dan makna bagi kehidupannya. Sementara itu, menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah kekuatan dalam diri setiap manusia untuk memiliki dan memegang teguh komitmen terhadap kehidupannya..⁴

Kebermaknaan hidup dapat terwujud melalui keinginan seseorang untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, seperti bagi anak, pasangan, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan seluruh umat manusia.

Dengan memiliki makna hidup, seseorang mampu merasakan arti dan tujuan dalam kehidupannya, sedangkan tanpa makna hidup, kehidupan sehari-hari akan terasa hampa dan tidak bermakna. Di dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup manusia, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Maknahidup

³ Violeni Sugianto, Emmanuel Satyo Yuwono, "Kebahagiaan Lansia Etnis Tionghoa: Tinjauan Fenomenologis Di Panti Wreda Merbabu Salatiga", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, no.1, (2024): 98, <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.64>.

berperan sebagai pedoman dan arah dalam bertindak, seolah olah menjadi tantangan sekaligus panggilan bagi individu untuk mewujudkannya.⁵

Makna hidup memiliki peranan yang sangat penting pada tahap lanjut usia, karena masa lansia merupakan fase penutup dalam perjalanan kehidupan seseorang. Pada tahap ini, individu telah melewati masa-masa sebelumnya yang mungkin lebih menyenangkan atau penuh dengan kegiatan yang bermakna dan produktif.⁶ Keterpisahan dari anggota keluarga merupakan salah satu kondisi yang kerap menjadi ancaman bagi kesejahteraan hidup lansia. Kehilangan pasangan hidup sering menimbulkan perasaan kesepian, yang merupakan salah satu permasalahan paling umum pada usia lanjut. Pada tahap kehidupan ini, lansia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental, maupun emosional seiring dengan proses penuaan. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan tenaga kesehatan dapat membantu mencegah timbulnya gangguan mental dan emosional yang lebih serius. Agar lansia dapat menjalani masa tuanya dengan rasa bahagia dan tetap memiliki semangat hidup, diperlukan peran serta dan dukungan dari lingkungan terdekat. Dukungan tersebut berperan penting dalam membantu

⁵ Ratu Setiana Sinaga, “hubungan interaksi sosial ke rumah lansia dalam mengurangi rasa kesepian”, *Journal of Innovation Research*, no.4(2022): 85. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

⁶ Andriyani dan Irma Rumtianing “kebermaknaan hidup lansia (Studi kasus di cabang UPT pelayanan tresna werdha magetan jawa timur”. *Jurnal AIN diponegoro*, No. 1, (2020): 72-89. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/2419/1465/>.

lansia untuk terus berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari secara rutin tanpa menimbulkan rasa terbebani.⁷

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa kesepian adalah dengan berusaha menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain, seperti memberikan perhatian serta dukungan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Bagi lansia yang memiliki keterbatasan untuk beraktivitas di luar rumah, upaya tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi lewat telepon atau media lain yang memungkinkan interaksi sosial. Selain itu, lansia juga dapat membuka diri untuk bergaul, menjalankan ibadah sesuai keyakinannya dengan tekun, serta menciptakan kegiatan atau kesibukan yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.⁸ Tingkat kesepian menggambarkan sejauh mana perasaan subjektif seseorang berada pada rentang tinggi atau rendah, yang ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti rasa terasing dan kurangnya kedekatan dengan orang lain. Pada lansia, kesepian dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kehilangan pasangan hidup, penurunan kondisi fisik, keterbatasan dalam kemampuan sosial, serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Rasa kesepian yang dialami lansia dapat memengaruhi kondisi emosional mereka, mengganggu kemampuan dalam menghadapi masalah (mekanisme coping), serta menurunkan tingkat

⁷ Selamah, “Kondisi Psikis Dan Alternatif Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Lansia Di Panti Werda”, *Jurnal PKS*, no. 11, (2020): 55, <https://adoc.pub/kondisi-psikis-dan-alternatif-penanganan-masalah-kesejahtera.html>.

⁸ Rotua Setiani Sinaga, Yosafat Timothy Limbong, “Hubungan Interaksi Sosial Ke Rumah Lansia Dalam Mengurangi Rasa Kesepian”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, no.4, (2022): 86, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

penerimaan diri. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak terhadap penurunan kualitas hidup lansia.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha menghadapi beragam permasalahan sebagaimana dialami oleh lansia pada umumnya. Mereka cenderung lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis, akibat perubahan dan tantangan yang muncul dalam fase kehidupan lansia. Secara khusus, lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami depresi dibandingkan dengan mereka yang masih menetap di rumah atau berada dalam lingkungan komunitasnya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha adalah rasa kesetaraan dan hilangnya makna hidup. Kesenangan ini timbul karena adanya perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, seperti berpindah dari rumah tempat tinggal bersama keluarga atau orang terdekat ke lingkungan panti yang baru. Perpindahan ini menuntut lansia untuk kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dan kurang familiar. Ketidakhadiran keluarga dan minimnya interaksi sosial dengan sesama penghuni panti membuat perasaan kesepian semakin mendalam. Lansia sering kali merasa tidak memiliki teman untuk berbagi cerita atau bersenda gurau, sehingga perasaan terasing pun muncul.

⁹Rini Wahyu Ningsih, Sri Setyowati, "Hubungan Tingkat Kesenangan dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta", *Jurnal Perawatan*, no.2, (2020): 81 <https://doi.org/10.61758/nursing.v12i2.21>.

Selain itu, sejumlah lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha juga mengalami kesulitan dalam menemukan makna hidup. Mereka sering merasakannya, seolah-olah hidup tak lagi memiliki arah atau tujuan, terutama karena perpisahan mereka dari pasangan, anak, maupun keluarga. Pengalaman hidup dan kenangan masa lalu turut mempengaruhi bagaimana lansia setiap memaknai kehidupan yang dijalani saat ini. Pandangan mengenai makna hidup pun berbeda-beda, ada lansia yang masih memiliki semangat untuk memberi manfaat bagi orang lain, namun tidak sedikit pula yang hanya menjalani hari demi hari tanpa arah yang pasti.

Temuan ini konsisten dengan hasil sejumlah penelitian sebelumnya, salah satunya dilakukan oleh Rizka Lellyani Maramis dalam penelitiannya berjudul “Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian di Panti Werdha Samarinda.” Penelitian tersebut menelaah hubungan antara tingkat kebermaknaan hidup dan kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan di antara para partisipan. Subjek I (SM) dan Subjek II (A) menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi berdasarkan hasil Tes DASS dan wawancara, sedangkan Subjek III (T) memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah atau tergolong ringan. Selain itu, dampak dari kecemasan yang dialami juga berbeda, di mana Subjek I dan II mengalami efek negatif akibat tingginya tingkat kecemasan yang mereka rasakan. Dan Subjek III menunjukkan dampak yang lebih positif dari kecemasan ringan yang dialaminya. Ia merasakan hidupnya yang bermakna karena dukungan kasih

sayang dari keluarga serta pengalaman masa lalu yang menyenangkan, sehingga ia merasa puas menjalani sisa hidup dan tidak terlalu cemas menghadapi kematian.¹⁰

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Zurratul Muna, Liza Adyani, dan Femy Shavira dengan judul “Analisis Kesehatan Mental pada Lansia (Memahami Kebersyukuran pada Lansia Muslim di Aceh Utara).” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur pada individu muncul dari kemampuan untuk menerima diri secara positif, baik ketika berada dalam kondisi yang sesuai dengan harapan maupun sebaliknya. Bagi lansia yang beragama Islam, rasa syukur juga dapat berkembang melalui pengalaman spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat keimanan dan ketenangan batin.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyowati, Parmadi Sigit, dan Rizki Ihsan Maulidiyah berjudul “Spiritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lansia” melibatkan 50 responden lanjut usia di Posyandu Lansia Melati, Dusun Karet, Desa Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas yang rendah, dan mayoritas mengalami kesepian pada tingkat yang tinggi. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji Kendall, diperoleh nilai

¹⁰ Rizka Lelly Maramis, “Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Samarinda”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, no. 4, (2020): 423, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3881>.

¹¹ Zurratul muna dkk, “Kesehatan Mental pada lansia (memahami kebersyukuran pada lansia muslim di aceh utara)”. Volume 3, Nomor 1, juli 2020.

p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dan tingkat kesepian pada lansia.¹²

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan seluruh pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui studi ini. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana gambaran-gambaran kebermaknaan hidup di UPT pelayanan sosial tresna werdha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan yang mengarahkan jalannya pelaksanaan penelitian agar tetap fokus pada sasaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus sejalan dan konsisten dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kebermaknaan hidup yang di rasakan dan di maknai oleh lansia yang tinggal di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

¹²Ningsih, R. W., & Setyowati, S. (2020). "Hubungan tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di posyandu lansia dusun karet Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan peran serta kontribusi yang dapat diperoleh setelah penelitian dilaksanakan. Manfaat ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun pengertian dan makna manfaat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:¹³

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan agar menambahkan wawasan, memperluas gagasan, ide dan menambah pengetahuan bagi masyarakat agar bisa menggali potensi yang dimiliki untuk terus berkembang.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta pedoman bagi peneliti lain yang mengangkat topik yang serupa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan konsep teoritis yang berkaitan dengan kesepian dan kebermaknaan hidup, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lansia Penelitian ini dapat membantu lansia memperoleh lingkungan yang lebih suportif dan program yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, rasa berharga, serta pencapaian tujuan pribadi yang berkontribusi pada peningkatan makna hidup.

¹³ Zainal Abidin et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 92.

- b. Bagi pengelola dan petugas UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha temuan penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kebermaknaan hidup lansia, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, komunikasi empatik, dan perencanaan intervensi yang lebih sesuai kebutuhan lansia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya studi ini menyediakan data awal yang dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan mengenai kebermaknaan hidup lansia, baik dengan pendekatan metode berbeda maupun konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

Pemberian definisi bertujuan untuk memperjelas makna agar pembaca dapat memahami istilah secara tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut.¹⁴

1. Analisis

Dalam kajian analisis bahasa, terdapat tiga perspektif utama mengenai hakikat bahasa. Perspektif pertama memandang bahasa sebagai sarana penghubung antara manusia dengan realitas di luar dirinya. Oleh karena itu, analisis bahasa digunakan untuk menguraikan struktur tata bahasa, sistem makna, serta kesepahaman bersama yang terbentuk melalui

¹⁴ Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).49

penggunaan bahasa. Selain itu, analisis juga berfungsi untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersirat dalam setiap praktik berbahasa. Pendekatan ini dikenal sebagai analisis wacana kritis, karena berlandaskan pada sudut pandang kritis terhadap bahasa dan penggunaannya.¹⁵

2. Kebermaknaan Hidup

Pandangan tentang manusia dalam logoterapi menekankan pentingnya makna hidup sebagai prinsip utama. Logoterapi, berasal dari kata Yunani logos yang berarti “arti” atau makna, dikembangkan oleh Viktor Frankl. Frankl menekankan pemberian makna pada kehidupan yang penuh konflik, di mana konflik dapat diubah menjadi bermakna melalui perubahan cara pandang terhadap peristiwa. Pencarian makna menjadi sumber kekuatan utama dalam kehidupan manusia, sehingga makna hidup berfungsi sebagai pedoman dan arah aktivitas. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dijalani menjadi lebih terfokus dan bernilai.¹⁶

3. Lansia

Lansia merupakan individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Masa lanjut usia dipandang sebagai tahap akhir dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila telah mencapai atau melampaui usia 60 tahun. Lansia dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial merupakan individu lanjut usia

¹⁵ Subur Ismail, Analisis Wacana Kritis Alternatif Menganalisis Wacana

¹⁶ HD. Bastaman, 210.

yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau melakukan aktivitas produktif guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarganya, dan umumnya bertempat tinggal di rumah sendiri. Sebaliknya, lansia tidak potensial adalah individu yang sudah tidak bisa bekerja dan bergantung pada bantuan orang lain untuk kebutuhan sehari-hari. Lansia tidak potensial yang memiliki keluarga biasanya dirawat oleh keluarganya, sedangkan yang tidak memiliki keluarga cenderung hidup terlantar dan umumnya ditempatkan di Panti Werda yang dikelola oleh Kementerian Sosial.¹⁷

4. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Secara etimologis, kata panti dalam bahasa Jawa berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan werdha (atau jompo) berarti sudah tua. Berdasarkan pengertian tersebut, Panti Sosial Tresna Werdha atau panti jompo dapat diartikan sebagai lembaga hunian bagi para lanjut usia yang masih mampu beraktivitas secara mandiri dari segi fisik maupun kesehatan, namun memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Kebutuhan sehari-hari para penghuni panti umumnya dipenuhi oleh pengelola panti, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.¹⁸

¹⁷ H.D Bastaman, 210

¹⁸ Andrea Safitri, Jurnal Panti Sosial Tresna Werdha Pontianak

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan penyajian penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, yang disusun secara deskriptif. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disajikan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi bagian pengantar yang mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan atau fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, penjelasan istilah-istilah yang digunakan, dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi hasil-hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari Bab II adalah untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang yang sejenis, serta menguraikan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, validitas data, serta tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penelitian.

BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi penyajian data dan analisis yang mencakup deskripsi objek penelitian, pemaparan data, serta pembahasan terhadap hasil temuan. Fungsi Bab IV adalah untuk menyajikan data yang diperoleh dari lapangan serta memberikan landasan dalam penarikan kesimpulan guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi tersebut bersifat konstruktif dan bertujuan memberikan masukan yang berguna. Fungsi utama bab ini adalah merangkum seluruh pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menguraikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, dengan menekankan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat mencegah terjadinya duplikasi atau kesamaan fokus penelitian.¹⁹

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, berikut akan dijelaskan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Andriyan (2020) melakukan penelitian berjudul “Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan, Jawa Timur)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha dalam memaknai kehidupan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong lansia untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri peran serta upaya yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha dalam membantu para lansia menemukan makna hidup mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, dan subjek penelitian terdiri atas enam orang, yang meliputi pengelola dan penghuni panti. Penelitian ini

¹⁹ Tim penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 50.

menggunakan pendekatan fenomenologis, di mana peneliti menggali data secara mendalam untuk memahami pengalaman para subjek. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna hidup yang dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Jompo UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan yang berlokasi di Ponorogo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa para lansia merasakan kebahagiaan dan kepuasan karena memperoleh perhatian serta perawatan yang memadai selama tinggal di panti. Setelah proses wawancara dan pengumpulan data selesai, peneliti memperoleh informasi yang relevan serta menemukan beberapa temuan penting dalam penelitian ini.

Setiap penghuni UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang yang beragam. Mereka membawa permasalahan hidup yang berbeda-beda, yang merupakan hal lumrah dan tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan. Perbedaan latar belakang serta kompleksitas permasalahan yang mereka alami turut membentuk kepribadian yang berbeda-beda, baik dari aspek ekonomi, biologi, psikologis, maupun psikologis. Meskipun demikian, para lansia tetap menjalin kebersamaan melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, banyak penghuni panti merasa senang dan bahagia karena kebutuhan mereka—baik primer, sekunder, maupun tersier—terpenuhi selama tinggal di panti, termasuk kebutuhan psikologis dan spiritual. Namun,

terdapat juga beberapa penghuni yang merasa kurang nyaman karena merasa sering merepotkan pihak panti.

Faktor-faktor yang memengaruhi lansia dalam merasakan makna hidup di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan, Ponorogo, diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para pengurus dan penghuni panti. Berbagai aktivitas yang dijalani lansia memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, karena melalui kegiatan tersebut mereka dapat memahami arti dan tujuan hidupnya. Selain itu, sikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan, serta kemampuan untuk berpikir positif, menjadi pendorong utama bagi lansia dalam menemukan kebermaknaan hidup.²⁰ Bimbingan rohani di panti jompo memiliki peran penting dalam membantu lansia menemukan makna hidup. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi lansia terhadap kebermaknaan hidup, antara lain dorongan dari keluarga, dukungan teman, dan bantuan dari staf panti. Upaya panti jompo dalam mendukung lansia menemukan makna hidup dilakukan melalui kegiatan harian yang terstruktur serta penyampaian pemahaman mengenai kehidupan dan ajaran agama, sehingga lansia dapat memahami tujuan dan makna hidup mereka secara lebih mendalam.

2. Pada tahun 2023, Nanda Devi Rahmawati dan Cici Yulia melakukan penelitian berjudul “Makna Hidup pada Lansia: Analisis Faktor

²⁰ Andriyani, Irma Rumtaning. “Kebermaknaan hidup lansia (Studi kasus di cabang UPT pelayanan tresna werdha magetan jawa timur”. *Jurnal IAIN Diponegoro*, no.1, (2020): 73, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/2419/1465>.

Eksploratori Skala Makna Hidup.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil faktor eksploratori pada skala makna hidup lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Budi Mulia. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan eksploratori dengan metode kuantitatif. Penelitian eksploratori bertujuan menggali lebih dalam objek yang diteliti, sedangkan metode kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh telah siap untuk dirumuskan dan diolah secara statistik.

responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini meliputi lansia berusia 60 tahun hingga 70 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor eksploratori terhadap makna hidup pada lansia, peneliti menyimpulkan bahwa dari enam faktor yang diuji, hanya empat faktor yang terbentuk dengan penamaan komponen baru. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala makna hidup pada lansia memiliki tingkat keandalan yang baik. Dalam uji validitas isi, dari total 58 butir pernyataan, terdapat empat item yang dinilai kurang mendukung karena memiliki nilai Aiken yang rendah. Sementara itu, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

3. Umi Mahmuda dan Mahmud Jalal melakukan penelitian berjudul “Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan.” Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk dukungan sosial yang berkontribusi dalam meningkatkan makna hidup lansia di panti tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif naratif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh petugas dan pramu sosial kepada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan meliputi dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasional, serta jaringan sosial. Dalam upaya menumbuhkan kebermaknaan hidup para lansia, peneliti menyimpulkan bahwa peran pramu sosial sangat penting dalam membantu lansia merasakan dan mengembangkan makna hidup mereka.²¹

4. Anindita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul “Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hidup dialami oleh para lansia yang tinggal di panti wreda. Metode penelitian yang digunakan melibatkan wawancara dan observasi. Peneliti merencanakan pelaksanaan wawancara sebanyak dua kali untuk

²¹ Umi Mahmuda, Mahmud Jalal. “Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3-Jakarta Selatan”, *Jurnal Penyuluh Agama*, no. 2, (2021):103, <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>.

memperoleh informasi yang konsisten dari setiap subjek, dengan durasi setiap sesi sekitar 30 hingga 60 menit, serta pelaksanaannya mengikuti protokol kesehatan standar. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, dengan tujuan menggali informasi seluas-luasnya dari para responden. Dari proses seleksi, dipilih tiga orang lansia yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki kondisi fisik yang sehat. Berdasarkan enam kali wawancara yang dilakukan dengan pihak panti wreda, diperoleh kesimpulan bahwa para lansia yang tinggal di panti tersebut memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang baik.²²

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Andriyan (2020) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur”	Panti asuhan (UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha) secara umum berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan para lansia melalui pemenuhan kebutuhan dan perawatan yang layak, meskipun keragaman latar belakang dan adanya rasa sungkan atau tidak enak dari sebagian kecil penghuni menjadi dinamika yang perlu dicermati.	Meneliti variabel kebermaknaan hidup dengan subjek lansia dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami fenomena yang ada.	Menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam.

²² Anindita nova ardhani dan yudi kurniawan, “kebermaknaan hidup pada lansia di panti wreda”. Jurnal psikologi integratif. Vol. 8, Nomor 1, 2020 Halaman 85-95.

2.	Nanda Devi Rahmawati dan Cici Yulia (2023) ayang berjudul “Makna Hidup pada Lansia: Analisis Faktor Eksploratory Skala Makna Hidup”.	Skala makna hidup pada lansia ini terbukti reliabel dan memiliki struktur faktor yang valid (terdiri dari 4 komponen baru), meskipun ada 4 item yang perlu diperbaiki. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.	Berfokus pada kebermaknaan hidup lansia.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan utama menguji struktur alat ukur makna hidup dan menemukan faktor pembentuk makna hidup. b. Metode penelitian kuantitatif dan eksplorasi. c. Data yang dikumpulkan merupakan data angka.
3.	Umi Mahmuda yang berjudul “Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3-Jakarta Selatan”	Dukungan sosial yang diberikan oleh petugas dan pramu sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan (meliputi dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasional, dan jaringan sosial) terbukti berperan penting dan efektif dalam menumbuhkan serta meningkatkan kebermaknaan hidup (makna hidup) pada warga bina sosial (WBS) lansia di panti tersebut.	Meneliti kebermaknaan hidup dengan populasi lansia dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami fenomena yang ada.	Variabel utama adalah hubungan sebab-akibat yaitu menganalisis peran dan bentuk dukungan sosial dalam menumbuhkan kebermaknaan hidup.
4.	Anindhita Nova Ardhani dan Yudi Kurniawan (2020) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda”.	Lansia yang terpilih dan tinggal di panti wreda (Panti Wredha) memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang baik, berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti	Bertujuan menganalisis kebermaknaan hidup pada populasi lansia dan menggunakan teknik serupa yaitu wawancara dan observasi.	Bertujuan lebih umum untuk melihat/mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada lansia di panti tanpa mengetahui proses pencapaian kebermaknaan hidup serta faktor pendukung.

B. Kajian Teori

Bagian ini menguraikan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan konseptual dan pedoman dalam menentukan arah serta fokus penelitian. Pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori tersebut akan memudahkan peneliti dalam menganalisis dan memahami masalah yang akan diteliti.²³.

1. Kebermaknaan Hidup

a. Definisi kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup berakar pada konsep logoterapi. Istilah “Logos” dalam bahasa Yunani berarti makna dan memiliki keterkaitan dengan aspek spiritual, sedangkan “terapi” merujuk pada proses penyembuhan atau pemulihan. Secara keseluruhan, logoterapi merupakan suatu pendekatan dalam bidang psikologi maupun psikiatri yang menekankan keberadaan dimensi spiritual dalam diri manusia, selain dimensi fisik dan psikologis. Pendekatan ini berasumsi bahwa pencarian makna hidup merupakan dorongan utama yang memotivasi manusia untuk mencapai kehidupan yang penuh arti.

Meskipun setiap individu menjalani perjalanan hidup yang berbeda, secara universal manusia memiliki tujuan yang sama yakni menemukan makna dari keberadaannya di dunia.

Dengan demikian, Viktor Frankl, sebagaimana dikutip dalam Bastaman, menyatakan bahwa dorongan utama manusia adalah keinginan untuk menemukan makna dalam hidup. Pandangan ini

²³ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, 46-47.

berbeda dengan prinsip kesenangan (pleasure principle) yang menjadi landasan teori psikoanalisis Freud, yaitu dorongan untuk mencari kesenangan semata. Selain itu, berbeda juga dengan will to power (keinginan untuk berkuasa) yang merupakan konsep utama dalam psikologi Adler, yang menekankan pada perjuangan untuk meraih keunggulan. Seseorang yang hidupnya hanya berfokus pada pencarian kenikmatan akan sulit untuk benar-benar mendapatkannya karena perhatian dan energi yang terlalu terpusat pada hal tersebut.²⁴

Konsep tentang makna hidup mulai dikenal luas melalui pemikiran Viktor E. Frankl. Ia berpendapat bahwa penderitaan maupun kebahagiaan tidak secara otomatis membuat seseorang merasa putus asa atau benar-benar bahagia. Makna hidup menjadi kekuatan pendorong bagi manusia dalam bertindak dan berpikir, sehingga individu dapat merasakan bahwa kehidupannya memiliki

nilai serta tujuan. Hal tersebut tercermin dari berbagai pengalaman yang telah dijalani sebelumnya.²⁵ Lansia yang meninjau kembali perjalanan hidupnya dan menyimpulkan bahwa kehidupannya secara keseluruhan berjalan dengan baik, cenderung memiliki penilaian positif terhadap hidupnya. Sebaliknya, lansia yang menilai masa

²⁴ HD. Bastaman, 36

²⁵ Riyandi Utari Dan Ahmad Rifai. “ Makna Hidup Menurut Victor E. Frankl Dalam Pandangan Psikologi Islam”. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris. Vol. 7, No. 2, 2020. Hal 40-41.

lalunya kurang memuaskan akan memiliki pandangan negatif terhadap kehidupannya.²⁶

Frankl menyatakan bahwa makna hidup mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dan menghayati nilai serta tujuan keberadaannya menurut pandangan pribadinya sendiri. Pada tahap lanjut usia, dukungan sosial yang memadai sangat penting untuk membantu individu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada masa ini. Lansia cenderung mampu melakukan evaluasi diri secara efektif apabila mereka memiliki pemaknaan hidup yang positif. Oleh karena itu, tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi pada masa akhir kehidupan merupakan aspek yang sangat penting dan bernilai.²⁷

b. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

1) Pemahaman Diri (*self insight*)

Pemahaman terhadap diri sendiri ialah kesadaran atas potensi yang dimiliki baik atau tidaknya dan memiliki satohat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

²⁶ Anindita Nova Ardhani, Yudi Kurniawan, "Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Wreda". *Jurnal psikologi intergratif*, no.1, (2020): 86, <http://dx.doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>.

²⁷ Umi Mahmuda, Mahmud Jalal. "Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3-Jakarta Selatan", *Jurnal Penyuluh Agama*, no. 2, (2021):104, <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>.

2) Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup merupakan norma-norma yang begitu berarti dan penting bagi ethos guna sebagai acuan tujuan dalam menjalani hidup dengan kontemplatif.

3) Perubahan Sikap (*Change Attitude*)

Perubahan sikap pada manusia ialah perubahan yang bermula pada sikap manusia yang negatif lalu memiliki keinginan untuk merubahnya kearah yang lebih positif agar mampu mencapai aktualisasi dalam hidupnya.

4) Keikatan Diri (*Self Commitment*)

Self commitment adalah bentuk keseriusan, ketestrukturan individu terhadap kehidupan yang dijalannya. Jenny dalam analitiknya komitmen merupakan aspek yang membuat manusia untuk membulatkan satohat dalam dirinya untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin di capainya.

5) Kegiatan Terstruktur (*Directed Activities*)

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, dan keterampilan positif sebagai dasar tercapainya aktualisasi diri dalam kehidupan disebut sebagai kegiatan terstruktur dalam kehidupan manusia. Menurut Nida aspek ini bertujuan untuk menemukan kebermaknaan hidup untuk mengubah kondisi dan persepsi yang negatif menjadi sebaliknya.

6) Dukungan Sosial (*Social Support*)

Kehadiran individu lain yang mampu menjadi tempat untuk bercerita, selalu membantu pada saat di perlukan, dan tidak pernah membuat individu merasakan kesepian dalam hidupnya merupakan dukungan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Kumalasari dan Ahyani dukungan sosial terdiri dari dorongan semangat, perhatian, bantuan dan kasih sayang yang membuat individu

c. Proses Penemuan Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam menjalani kehidupan itu sendiri, meskipun kehidupan tersebut terasa tidak ideal atau penuh penderitaan. Bahkan dalam situasi yang sulit dan menyakitkan, seseorang tetap dapat menemukan makna dan pelajaran berharga di baliknya. Tanpa harus menetapkan secara pasti apa tujuan hidup seseorang, terdapat nilai-nilai tertentu yang dapat membantu individu menemukan makna dalam hidupnya.²⁸

d. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup

- 1) Kebebasan berkehendak adalah kondisi di mana seseorang memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan dan bertindak berdasarkan kehendak atau keinginannya sendiri.

²⁸ HD Bastaman, 46

- 2) Kehendak untuk hidup yang bermakna adalah dorongan dari individu untuk mencari dan menjalani kehidupan yang memiliki arti dan tujuan.
- 3) Makna hidup mengacu pada cara individu memahami dan menafsirkan kehidupan serta eksistensi diri mereka. Menurut Frankl individu yang memiliki orientasi kuat terhadap makna hidup dapat mengalami efek yang berpotensi memperpanjang atau bahkan menyelamatkan hidupnya, yaitu kemampuan untuk bertahan hidup karena keyakinan bahwa terdapat makna di balik penderitaan yang dialaminya.²⁹

Teori kebermanaknaan hidup sangat relevan dengan kebermanaknaan hidup lansia karena keduanya berfokus pada bagaimana individu memahami tujuan, nilai, dan arti keberadaannya yang menjadi kebutuhan psikologis penting di tahap akhir kehidupan. Menurut teori perkembangan Erikson, lansia memasuki tahap integritas di mana mereka meninjau Kembali perjalanan hidupnya. Teori kebermanaknaan hidup membantu menjelaskan bagaimana lansia memberi makna pada pengalaman masalah, keberhasilan, kegagalan, serta kontribusi lansia.

Kebermanaknaan Hidup terbukti berkaitan dengan:

- a. Tingkat depresi yang lebih rendah
- b. Keupasan hidup yang lebih tinggi

²⁹ Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. Kebermanaknaan hidup pada lansia di panti wreda. Jurnal Psikologi Integratif, 2020, 8(1), 85-95.

- c. Peningkatan rasa damai dan penerimaan Lansia yang menemukan makna dalam hidupnya cenderung memiliki Kesehatan mental yang lebih baik.

2. Lansia

a. Definisi Lansia (Golongan Mandiri)

Lansia (lanjut usia) merupakan tahap kehidupan ketika kemampuan fisik dan kognitif mulai mengalami penurunan, ditandai dengan berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang. Pada masa dewasa, manusia memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan menjalankan fungsi-fungsi biologis tertentu. Namun, seiring bertambahnya usia dan berubahnya kondisi hidup, kemampuan serta peran tersebut mulai berkurang, hingga akhirnya seseorang memasuki fase lanjut usia dan kemudian berakhir pada kematian. Bagi individu yang berkembang secara normal, setiap perubahan dalam fase kehidupannya umumnya dapat diterima, dan akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kondisi barunya.³⁰

Menurut Hurlock, tahap akhir kehidupan adalah usia tua. Walaupun semua orang mengalami proses penuaan, setiap individu mengalami penuaan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor seperti genetika, stres, dan lingkungan. Seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila berumur 60 tahun ke atas. Beberapa istilah

³⁰ Wasis Basuki, Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Putri Kota Samarinda. Psikoborneo, Vol 3, No. 2, 2015: 122-136

yang digunakan untuk menyebut orang yang sudah lanjut usia antara lain lansia, yang merupakan singkatan dari lanjut usia, serta manula sebagai sebutan lain untuk kelompok ini.³¹

Dari penjelasan tersebut eneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah tahap terakhir dalam rangkaian perkembangan manusia yang dimulai pada usia 60 tahun hingga meninggal dunia. Pada masa penuaan, seseorang mengalami perubahan pada aspek fisik, psikologis, sosial, serta ekonomi.

b. Karakteristik Lansia

Terhadap karakteristik lansia yang berperan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Golongan *total care*, membutuhkan perawatan serta pengawasan dari yang sangat insentif karena rentan terkena penyakit. Lansia hanya melakukan mampu melakukan kegiatan di dalam ruangan.
- 2) Golongan *semi care*, yaitu lanjut usia masih dapat melakukan secara mandiri namun membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu. Membutuhkan pengamatan yang lebih intensif dikarenakan kondisi Kesehatan yang banyak menurun serta lansia juga membutuhkan alat bantu Gerak.
- 3) Golongan mandiri, dimana lansia dapat melakukan kegiatan secara mandiri, dan produktif. Hubungan dan komunikasi yang

³¹ Mbeo, Agnestiani Btzeba, dkk. Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial. Journal Of Health and Behavioral Science. (2019).

jelas terjalin antara lansia dan petugas UPT Pelayanan Sosial

Tresna Werdha

c. Batasan Lansia

Erikson (dalam Baron & Byrne, 2004) Lansia dalam perspektif kesehatan dimulai saat masa lansia awal yaitu usia 46–55 tahun. Ini adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Setelah itu, ketika memasuki masa lansia akhir (56–65) pada sebagian lansia mulai ada penurunan fungsi indra seperti indera penglihatan dan pendengaran. Kemudian ketika memasuki masa manula (>65 tahun) fungsi indera pada sebagian orang menjadi semakin menurun.³²

d. Ciri-ciri Lansia

Seperti pada setiap tahap kehidupan, proses penuaan ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang khas. Dampak dari perubahan ini memengaruhi kemampuan adaptasi lansia, baik pria maupun wanita, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Namun, ciri-ciri usia lanjut biasanya mengarah pada penyesuaian diri yang kurang baik dan lebih banyak mengalami kesulitan daripada kebahagiaan. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa usia lanjut seringkali lebih ditakuti dibandingkan usia paruh baya.

³² Lukman Nul Hakim, Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Volume 11, No. 1 Juni 2020.

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia yaitu:³³

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran.

Kemunduran pada lansia sebagai datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

2) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas.

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

3) Lansia membutuhkan perubahan peran.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

³³ Asniti Karn, Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia, Jurnal ilmiah Syi'ar, Vol. 17 No. 2 Agustus 2017.

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

5) Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Sebagian besar tugas perkembangan pada lansia lebih fokus pada kehidupan pribadi dibandingkan dengan kehidupan orang lain. Dalam proses penuaan, lansia meneghadapi tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani individu yang memasuki tahap usia lanjut. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock ada 5 tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh lansia selama hidupnya, antara lain.³⁴

- a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- b) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income(penghasilan) keluarga
- c) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang sesuai
- e) Membentuk pengaturan kehidupan fiisk yang memuaskan.

³⁴ Zakya Rahmadani, Intan Yulia Putri, Linda Yarni, Perkembangan Usia Lanjut, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 2 No.4 Oktober 2024, Hal 39-50.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah pendekatan yang tepat untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan pemikiran yang cermat demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah proses yang meliputi pencarian, pencatatan, perumusan, dan analisis terhadap objek yang diteliti, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah laporan. Dalam metode penelitian, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi acuan bagi peneliti, yaitu³⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif atau teks dan dianalisis secara kontekstual serta alami menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi di lapangan.³⁶

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat berupa kata-kata, kalimat, dan gambar yang diambil secara aktual. Sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana kebermaknaan hidup pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

³⁵ Moh zair, *Metode Penelitian*, Bogor, 2005, Ghalia Indonesia. Hal 24

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Jember, yang berlokasi di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena lansia yang tinggal di PSTW (Pelayanan Sosial Tresna Werdha) menunjukkan pengalaman kebermaknaan hidup yang berbeda dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Kehidupan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha memberikan perspektif dan pengalaman unik terkait makna hidup bagi para lansia. Selain itu, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dipilih karena menampung jumlah lansia yang relatif besar, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk meneliti aspek psikologis, khususnya mengenai kebermaknaan hidup pada lansia.³⁷

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, sumber data atau subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, organisasi, atau fenomena dari mana data atau informasi yang dikumpulkan. Sumber data ini sangat penting karena mereka menjadi dasar untuk menggali pemahaman dan menjawab pertanyaan penelitian. Subyek yang akan peneliti gunakan, yaitu:

- a. Berusia minimal 65 tahun.
- b. Minimal sudah 2 tahun menetap dipanti werdha.
- c. Mandiri

²⁹Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif “Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposa”* (Yogyakarta : lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 19.

- d. Mandiri Misalnya seperti mandi sendiri, makan sendiri, dan mengikuti aktivitas lainnya.

Jumlah lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember sebanyak 140 lansia, dan ada 20 pegawai. Peneliti memilih subyek berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, meneliti kebermaknaan hidup yang di alami oleh lansia.

D. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui Teknik wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan mencakup lembar panduan wawancara atau daftar pertanyaan, serta dokumen pendukung untuk menjamin kelengkapan dan keakuratan data.

1. Wawancara

Untuk memahami secara mendalam definisi wawancara, berikut ini disampaikan pendapat beberapa tokoh:

- a. Esterberg wawancara Adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan saling tukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, dengan maksud membangun pemahaman terkait suatu topik tertentu.
- b. Herdiansyah menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang melibatkan dua orang dalam situasi yang bersifat alami. Proses ini dilakukan atas dasar kesediaan bersama, dengan pembicaraan yang di arahkan pada tujuan tertentu, dan mengutamakan kepercayaan (*trust*) sebagai landasan utama dalam memahami.

- c. Menurut Stewart dan Cash, wawancara merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan pertukaran berbagai aspek, termasuk norma, tanggung jawab, emosi, kepercayaan, motif, serta informasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi Adalah proses pencatatan peristiwa yang telah terjadi, yang sering dijadikan sebagai sumber data penting dalam penelitian. Menurut Bungin, terdapat berbagai macam bentuk dokumentasi, yaitu:

- a. Autobiografi, serta dokumen pemerintah maupun swasta
- b. Surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, memori, kliping
- c. Cerita rakyat dan cerita roman
- d. Media visual audio, film, mikrofon, foto, dan lain-lain

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang mencakup pengorganisasian, pengelompokan, dan pengkategorian data untuk mengidentifikasi pola atau tema tertentu, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pengorganisasian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori, pola, atau tema yang relevan. Tanpa pengorganisasian yang sistematis, penelitian, tesis, artikel, atau karya ilmiah lainnya berpotensi mengalami kesulitan dalam pengolahan dan interpretasi informasi.³⁸

³⁸ Wekke, 51-52

Dari hasil penyusunan tersebut, dilakukan interpretasi untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait pola, kategori, atau hubungan antar konsep. Interpretasi ini mencerminkan perspektif peneliti, bukan kebenaran absolut, sehingga masih memerlukan penilaian dan pengujian oleh lanjut oleh pihak lain. Proses analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, berdasarkan observasi di lapangan, yang kemudian di kontruksi dan dirumuskan menjadi hipotesis atau teori awal.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses menyederhanakan informasi dengan cara merangkum, menekankan poin-poin penting, dan mempusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap signifikan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola dari data sehingga informasi yang telah direduksi menjadi lebih terorganisir dan mudah di pahami. Proses ini mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya maupun dalam penemuan Kembali data ketika diperlukan.³⁹

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, antara lain ringkasan deskriptif, diagram, representasi hubungan antar kategori, flowchart, atau bentuk visual lainnya. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk teks naratif, yang merupakan metode paling umum digunakan. Tujuan dari

³⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta CV, 2011), 249.

penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi serta membantu perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan kata lain, melalui penyajian data, peneliti dapat memahami situasi yang terjadi dan menentukan analisis atau tindakan lanjutan sesuai dengan wawasan yang diperoleh.⁴⁰

3. *Conclusion Drawing* (kesimpulan)

Kesimpulan awal dalam penelitian bersifat provisional dan dapat mengalami perubahan apabila pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak diperoleh bukti yang memadai untuk mendukungnya. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti melakukan pengumpulan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.⁴¹

F. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan metode validasi silang yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menilai keandalan dan kelengkapan data. Metode ini dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau melalui beragam teknik pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi sekaligus memperkuat akurasi hasil penelitian.⁴² Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁴⁰ Sugiyono, 249.

⁴¹ Sugiyono, 252.

⁴² Sugiyono, 247.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menilai kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa atau membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁴³ Sebagai ilustrasi, untuk menilai kredibilitas data terkait gaya kepemimpinan seseorang, informasi dikumpulkan dan diverifikasi melalui keterangan dari bawahan, atasan, serta rekan kerja dalam tim. Data dari ketiga sumber tersebut tidak diproses secara agregat seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau keunikan perspektif masing-masing sumber. Berdasarkan hasil analisis, peneliti dapat menarik kesimpulan dan selanjutnya meminta konfirmasi atau validasi dari ketiga pihak terkait.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui penerapan berbagai metode atau Teknik pengumpulan data yang berbeda.⁴⁴ Sebagai contoh, data yang dikumpulkan melalui wawancara dapat diverifikasi dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan hasil di antara ketiga teknik tersebut, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk menentukan informasi yang paling akurat. Namun, ada

⁴³ Sugiyono, 273

⁴⁴ Umar siddiq dan moh. miftachul choiri metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan ponorogo: CV. Nata karya, 2019), 94.

kemungkinan bahwa semua data tersebut benar, hanya disampaikan dari perspektif yang berbeda.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian dituangkan dalam tahapan penelitian, yang meliputi pengembangan desain, penelitian pendahuluan, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan. Peneliti menggunakan beberapa prosedur untuk menyusun tahapan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:⁴⁵

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian secara langsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti Menyusun rancangan penelitian yang mencakup perumusan latar belakang masalah, alasan pemilihan Lokasi penelitian, rencana pelaksanaan penelitian, prosedur analisis data, serta rencana untuk memeriksa keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

Peneliti menyusun beberapa rancangan penelitian yang mencakup perumusan latar belakang masalah, pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian, perencanaan pelaksanaan penelitian, desain

⁴⁵ Sugiyono, 274

dan prosedur analisis data, serta strategi untuk menguji keabsahan data.

c. Perizinan

Peneliti terlebih dahulu mengajukan izin karena kegiatan penelitian dilakukan di luar lingkungan kampus dan bertempat di salah satu lembaga pemerintahan. Oleh karena itu, proses perizinan harus mengikuti prosedur yang berlaku. Langkah yang ditempuh peneliti antara lain adalah meminta surat pengantar dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai surat permohonan izin penelitian yang diajukan kepada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

d. Memilih Narasumber

Peneliti mulai menentukan informan yang akan dijadikan narasumber untuk menggali informasi terkait penelitian. Beberapa narasumber yang dipilih yaitu 3 Lansia.

e. Penyusunan Instrumen Penelitian

Setelah memperoleh izin untuk melaksanakan penelitian dan menetapkan narasumber sebagai sumber informasi utama dalam pengumpulan data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun instrumen penelitian. Kegiatan ini mencakup pembuatan daftar pertanyaan wawancara, serta penyiapan format pencatatan dokumen yang dibutuhkan selama proses penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan penelitian dengan melewati beberapa proses seperti:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengelolaan Data

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, dan dokumentasi.

c. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut disusun untuk dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara rinci temuan yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Hasil analisis ini kemudian dijelaskan dalam konteks penerapan temuan penelitian.

d. Tahap Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, di mana peneliti menyusun hasil penelitian menjadi skripsi yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Pandangan umum berdirinya UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember berlokasi sekitar ± 7 km ke arah utara dari Puger dan ± 35 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember. Panti ini terletak di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Walaupun posisinya agak jauh dari pusat Kota Jember, lokasi panti mudah dijangkau karena berada di sepanjang Jalan Raya Kasiyan dan memiliki akses yang cukup mudah.⁴⁶

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember terletak di Jalan Moch. Seruji No. 06, Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, dengan area seluas 20.165 m² yang terbagi menjadi beberapa bagian.

- a. Luas Bangunan : 12.150 m²
- b. Luas tanah : 20.165 m²

2. Sejarah singkat berdirinya Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember adalah lembaga yang menangani pelayanan sosial bagi lanjut usia yang mengalami keterlantaran sosial dan ekonomi. Dahulu, di Desa Kasiyan terdapat

⁴⁶ Dokumentasi, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 06 Agustus 2025

Bangunan yang dikenal sebagai Rumah Tahanan Belanda (Rutan) ini awalnya digunakan untuk menampung tawanan perang dan dianggap oleh masyarakat sebagai tempat pembuangan bagi orang-orang terbuang. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942, bangunan tersebut diambil alih oleh pihak Jepang dan tetap berfungsi sebagai rumah tahanan. Setelah berakhirnya penjajahan Jepang pada tahun 1945, bangunan bekas rutan Belanda ini kemudian dikelola oleh sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Balai Keselamatan.⁴⁷

Balai Keselamatan didirikan untuk menampung tahanan yang sebelumnya berada di Rumah Tahanan Belanda. Selain itu, balai ini juga berfungsi sebagai tempat penampungan bagi kaum miskin, tunawisma, dan orang-orang terlantar yang jumlahnya meningkat akibat dampak penjajahan Jepang di Indonesia. Para penghuni tidak hanya memperoleh tempat tinggal sementara, tetapi juga mendapatkan layanan dan pembinaan sosial untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup. Balai Keselamatan mengelola fasilitas ini selama kurang lebih tiga tahun, yaitu dari 1945 hingga 1948. Pada tahun 1948, pengelolaan bangunan tersebut diserahkan oleh pimpinan Balai Keselamatan kepada Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Sejak saat itu, di Desa Kasiyan berdiri dua unit panti sosial, yakni Panti Werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo, yang berada langsung di bawah pengawasan Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Hal ini

⁴⁷ Dokumentasi, Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 06 Agustus 2025

menunjukkan bahwa keberadaan kedua panti tersebut telah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah.

Sejak berdiri, Panti Werdha dan Panti Asuhan Margo Mulyo mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun, karena beberapa pertimbangan, Panti Asuhan Margo Mulyo dipindahkan ke Kabupaten Banyuwangi dan berganti nama menjadi Panti Asuhan Wisma Rini. Akibat perpindahan ini, saat ini hanya tersisa satu panti sosial di Desa Kasiyan, yaitu Panti Werdha Margo Mulyo. Pada tahun 1994, Desa Kasiyan mengalami pemekaran wilayah. Berdasarkan SK Gubernur No. 64/1994 tanggal 19 Mei 1994, Desa Kasiyan terbagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Desa Purwoharjo dan Desa Kasiyan. Setelah pemekaran, Panti Werdha Margo Mulyo tetap berada di Desa Kasiyan. Pada tahun yang sama, panti ini berganti nama menjadi UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember, dan kemudian pada tahun 2017 namanya diubah kembali menjadi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.⁴⁸

Panti Werdha Margo Mulyo mulai didirikan pada tahun 1984 dan telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Dan untuk pemimpin UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember saat ini yaitu Bapak Rachmat Arif, S. Sos, M.M.

⁴⁸ Dokumentasi, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

3. Visi, Misi, Fungsi

Visi merupakan sekumpulan pernyataan yang menggambarkan impian, harapan, atau nilai-nilai utama dari suatu keinginan, baik secara individu maupun kelompok, dengan pandangan yang berorientasi ke masa depan untuk meraih tujuan yang diharapkan. Sementara itu, misi merupakan penjabaran mengenai langkah-langkah atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut.

a. Visi

Tercapainya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

b. Misi

Melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi bagi lansia guna memenuhi kebutuhan spiritual dan fisik mereka, sehingga para lansia dapat menikmati masa tua dengan penuh kebahagiaan serta ketenangan lahir dan batin. Selain itu, mengembangkan potensi lansia yang masih produktif agar mereka mampu hidup mandiri dan menjalankan peran sosial secara layak. Juga, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menangani lansia yang terlantar.

4. Tugas pokok, fungsi, prinsip pelayanan

Berikut adanya tugas pokok, fungsi dan prinsip layanan yang sudah ditetapkan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, antara lain:

a. Tugas pokok

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas Dinas Sosial, khususnya dalam beberapa bidang, antara lain:

1) Penyantunan

Penyantunan dilakukan berdasarkan program yang telah direncanakan baik secara bulanan maupun tahunan. Bantuan ini diberikan kepada lansia yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan, seperti janda lansia, mereka yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu, lansia terlantar, dan sebagainya. Selain itu, pihak panti juga melakukan kunjungan langsung ke rumah (home visit) untuk menindaklanjuti kondisi para lansia tersebut.

2) Rehabilitas

Kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan dan mengoptimalkan peran sosial lansia, serta mendukung proses fungsionalisasi dan pengembangan diri agar mereka mampu menjalankan fungsi sosial secara layak, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3) Bantuan

Bantuan kepada lansia dapat berupa uang tunai, paket sembako, atau bentuk dukungan lainnya. Tujuannya Adalah

untuk mengurangi beban yang mereka alami. Pemberian bantuan ini dilakukan sesuai dengan program yang telah dirancang secara sistematis dan terperinci.

4) Bimbingan

Berbagai bentuk bimbingan diberikan untuk membantu lansia menemukan makna hidup, termasuk bimbingan sosial, keagamaan, fisik, mental, keterampilan, dan bimbingan kreatif seperti terapi. Semua ini bertujuan untuk memotivasi dan mendorong lansia dalam mengembangkan potensi diri mereka.

5) Pengembangan dan Resiolisasi

Kegiatan pengembangan keterampilan disesuaikan dengan kemampuan lansia, yang merupakan aktivitas positif untuk meningkatkan keahlian mereka dan membuka peluang dalam pengembangan karier.⁴⁹

5. Prosedur pelayanan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

a. Tahap pendekatan awal

- 1) Orientasi dan konsultasi awal
- 2) Identifikasi kondisi dan kebutuhan lansia
- 3) Pemeberian motivasi
- 4) Seleksi adminitrasi, serta pemeriksaan kondisi fisik dan mental

b. Syarat penerimaan

- 1) Lansia berusia 60 tahun ke atas

⁴⁹Dokumentasi, UPT PSTW Jember, 6 Agustus 2025,

- 2) Berada dalam kondisi social dan ekonomi yang kurang mampu (dilengkapi surat keterangan desa)
 - 3) Bersedia mengikuti program secara sukarela
 - 4) Memiliki kondisi Kesehatan yang baik (dilengkapi dengan surat dokter)
 - 5) Memiliki rekomendasi dari pihak desa setempat
- c. Tahap penerimaan
- 1) Proses pemanggilan
 - 2) Proses penerimaan, meliputi pendaftaran, pengarahan orientasi, dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi
- d. Tahap bimbingan
- 1) Bimbingan secara mental atau psikologis
 - 2) Bimbingan secara fisik
 - 3) Bimbingan dalam pengembangan keterampilan
 - 4) Bimbingan sosial
- e. Tahap penyaluran dan bimbingan lanjut
- 1) Proses resosialisasi
 - 2) Pemberian Bimbingan lebih lanjut
 - 3) Tahap terminasi atau penyelesaian bimbingan
 - 4) Penanganan jenazah ketika meninggal dunia
 - 5) Pengalihan atau rujukan ke Lembaga lain

f. Sasaran garapan

- 1) Lansia berusia di atas 60 tahun
- 2) Lansia terlantar
- 3) Lansia yang tidak mendapatkan perawatan dari keluarga

6. Data lansia

Data lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember secara keseluruhan berjumlah 140 orang. Namun, untuk keperluan penelitian, hanya 3 lansia yang dijadikan subjek atau narasumber. Pemilihan ketiga lansia ini telah disesuaikan dengan kriteria subjek penelitian yang berlaku di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. kriteria subyek penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data merupakan tahap penting dalam pengolahan informasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis agar kesimpulan yang dihasilkan lebih mudah dipahami. Peneliti telah menyelesaikan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis. Proses pengolahan data ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna hidup para lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.⁵⁰ Data yang telah dihimpun kemudian disajikan secara deskriptif sebagai berikut:

⁵⁰ Dokumentasi, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

1. Bagaimana Gambaran-gambaran kebermaknaan hidup di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

- a. Untuk mengetahui factor-faktor yang memengaruhi makna hidup lansia, peneliti melakukan wawancara dengan tiga responden. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan teori Frankl, yang menyebutkan bahwa makna hidup terdiri dari makna hidup itu sendiri, perubahan sikap, keteikatan diri, kegiatan terstruktur, dan dukungan sosial.

- b. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan kesadaran individu terhadap potensi yang dimiliki, baik maupun belum optimal, serta kesediaan untuk melakukan perubahan demi meningkatkan kualitas hidup dibandingkan kondisi sebelumnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama subjek lansia YS dengan topik bahasan tersebut, subjek menyampaikan sebagai berikut.

"Sejak saya tinggal di panti ini, saya jadi lebih banyak waktu untuk merenung dan memahami diri sendiri. Saya menyadari bahwa usia saya sudah tidak muda lagi, sehingga saya berusaha menerima kondisi yang ada dengan ikhlas. setelah berada di sini, saya mulai menyadari bahwa hidup ini tetap memiliki makna meskipun saya sudah tua. Saya belajar memahami diri saya bahwa masa tua bukan akhir dari segalanya, melainkan waktu untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, memperbanyak doa, dan menenangkan hati. Walaupun anak-anak saya sudah tidak peduli, saya tetap mendoakan mereka setiap hari agar hidup mereka lebih baik daripada saya dulu. Saya belajar bahwa hidup ini tidak selalu berjalan sesuai keinginan kita, tetapi kita harus tetap mencari makna dari setiap peristiwa, termasuk dari kesalahan masa

lalu. Saya berharap, walau hubungan kami renggang, suatu saat anak-anak masih bisa memaafkan saya dan mau mengingat saya sebagai orang tua mereka.”⁵¹

Lansia YS menunjukkan proses aktualisasi makna hidup melalui refleksi eksistensial dan penerimaan diri pada tahap lanjut usia. Ia memaknai masa tua bukan sebagai fase penurunan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperdalam relasi spiritual dengan Tuhan, memperbanyak aktivitas religius, serta mencapai ketenangan batin. Dalam konteks relasi interpersonal yang menurun akibat renggangnya hubungan dengan anak-anaknya, YS tetap menampilkan sikap kasih dan penerimaan tanpa syarat melalui doa yang tulus bagi mereka. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai sikap (*attitudinal values*) yang dikemukakan oleh Frankl, yakni kemampuan individu untuk menemukan makna bahkan dalam situasi penderitaan dan keterbatasan.

Adapun lansia SH juga mengatakan:

“Saya menyadari bahwa di usia saya sekarang, saya tidak sekuat dulu. Tapi saya belajar menerima itu sebagai bagian dari hidup. Saya tidak bisa lagi bekerja atau bepergian jauh seperti dulu, tapi saya masih bisa makan sendiri, mandi sendiri, bahkan bercanda dengan teman-teman di sini. Bagi saya, itu adalah bentuk kesehatan yang patut saya syukuri. Saya bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup sehat, meskipun tidak sempurna. Banyak teman di sini yang sudah sulit bergerak atau bicara. Jadi setiap kali saya bisa bangun pagi tanpa rasa sakit, saya ucapkan syukur pada Tuhan.”⁵²

⁵¹ Wawancara Lansia YS, di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 agustus 2025.

⁵² Wawancara Lansia SH, di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 agustus 2025.

Menurut pandangan Frankl, makna hidup dapat ditemukan melalui sikap seseorang dalam menghadapi keterbatasan dan penderitaan. Dalam konteks ini, Lansia SH menunjukkan sikap yang selaras dengan hal tersebut. Ia menerima kondisi fisiknya yang tidak lagi sekuat dahulu dengan penuh kesadaran dan rasa syukur. Bagi SH, kemampuan untuk tetap mandiri—meskipun terbatas—merupakan anugerah yang bermakna dan wujud dari kesehatan yang patut dihargai. Dengan menerima realitas hidupnya dan menumbuhkan empati terhadap orang lain, SH mampu menemukan ketenangan batin serta menjalani masa tuanya dengan rasa syukur dan makna yang mendalam.

Adapun lansia SP juga mengatakan:

"Awalnya saya merasa sedih tinggal di sini, tapi lama-lama saya menemukan kedamaian. Di sini saya banyak merenung, berdoa, dan mengingat masa lalu. Saya merasa hidup ini adalah kesempatan untuk terus memperbaiki diri, meskipun sudah tua. Jadi makna hidup bagi saya sekarang adalah menjadi pribadi yang lebih sabar dan ikhlas."⁵³

Pernyataan SP menunjukkan bahwa ia telah mencapai tahap penerimaan diri dan menemukan makna dalam proses penuaannya. SP memiliki sikap positif dan bijaksana dalam menghadapi perubahan fisik yang terjadi, serta mampu mensyukuri kemampuan mandiri yang masih dimilikinya. Penerimaan dan rasa syukur ini mencerminkan adanya integritas diri, kedewasaan emosional, serta kesadaran akan

⁵³ Wawancara Lansia SP, di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 agustus 2025.

nilai kehidupan, yang menurut teori kebermaknaan hidup menjadi dasar tercapainya rasa damai dan tujuan hidup di masa lanjut usia. Dengan demikian, SP dapat dikatakan telah menemukan makna hidupnya melalui sikap penerimaan, kebersyukuran, dan empati terhadap sesama, yang berkontribusi terhadap kualitas hidupnya di usia lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para lansia YS, SH, dan SP, dapat disimpulkan bahwa makna hidup bagi mereka telah mengalami perubahan seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman hidup. Sejalan dengan teori kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl, para lansia menunjukkan kemampuan untuk menemukan makna melalui penerimaan diri, rasa syukur, dan hubungan dengan sesama, meskipun menghadapi keterbatasan fisik maupun kehilangan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh lansia SH, tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha menjadi sarana refleksi diri yang membuat mereka lebih banyak merenung, menerima keadaan, dan menemukan arti hidup yang lebih sederhana namun mendalam. Sebagian besar lansia memaknai hidup sebagai kesempatan untuk bersyukur, berbagi kasih, dan menjalani hari-hari dengan ketenangan serta keikhlasan. Mereka merasa keberadaannya masih berarti melalui interaksi sosial dengan sesama penghuni panti, kegiatan rohani, dan refleksi pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Erik Erikson bahwa pada tahap integritas versus keputusasaan, individu yang mampu

menerima perjalanan hidupnya dengan penuh penerimaan akan mencapai rasa utuh dan damai batin. Meskipun beberapa di antara mereka pernah mengalami perasaan sepi atau ditinggalkan, keberadaan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha memberikan rasa aman, dukungan sosial, serta makna baru dalam menjalani masa tua. Dengan demikian, para lansia tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup di usia lanjut tidak hanya ditemukan melalui pencapaian material, tetapi melalui penerimaan diri, rasa syukur, relasi sosial, dan kedekatan spiritual, yang menjadi fondasi utama dalam menjaga kesejahteraan psikologis di masa lanjut usia.

c. Makna Hidup

Makna dalam hidup merupakan norma-norma yang begitu berarti dan penting bagi ethos guna sebagai acuan tujuan dalam menjalani hidup dengan kontemplatif. Dari jawaban lansia YS juga menjawab bahwa

“Dalam hidup ini, kita harus belajar menerima bahwa tidak semua hal bisa berjalan sesuai dengan keinginan kita mbak. Banyak ujian yang datang, seperti kehilangan pasangan hidup, anak-anak yang tidak ingin tinggal bersama kita, dan kondisi tubuh yang sudah tidak sekuat dulu. Selama 83 tahun saya hidup, hal yang paling saya sesali adalah kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu. Tapi sekarang, saya hanya bisa berserah diri. Saya berharap tetap diberi kesehatan dan bisa semakin rajin beribadah di masjid.”⁵⁴

Lansia YS telah menemukan makna melalui nilai bersikap ikhlas, Ia memilih sikap menerima dan ikhlas terhadap penderitaan

⁵⁴ Wawancara Lansia YS, di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

seperti kehilangan orang tercinta dan keterbatasan fisik. Ini menunjukkan kemampuan untuk menemukan makna bahkan dalam penderitaan, sesuai dengan prinsip Frankl bahwa penderitaan yang diterima dengan sikap positif tidak lagi menjadi penderitaan, melainkan sumber makna.

Adapun lansia SH juga mengatakan:

“Makna hidup bagi saya adalah kemampuan untuk selalu bersyukur. Hidup ini singkat, jadi saya belajar untuk menerima apa pun yang telah Allah berikan dalam hidup saya. Pesan saya untuk anak-anak muda sekarang adalah jangan pernah melupakan orang tua kalian. Belajarlah dengan sungguh-sungguh agar kelak bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, karena insyaallah itu bisa membawa kalian menuju kesuksesan. Saat ini, tujuan hidup saya sangat sederhana: saya ingin menjalani hari-hari dengan tenang, hidup rukun tanpa bertengkar dengan sesama teman. Yang bisa saya lakukan sekarang adalah berdoa setiap hari.”⁵⁵

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup Viktor Frankl, lansia SH menemukan makna hidupnya melalui rasa syukur (nilai penghayatan), penerimaan diri (nilai sikap), serta keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain (nilai kreatif). Tujuan hidupnya yang sederhana mencerminkan kematangan spiritual dan emosional, yang menjadi ciri individu lanjut usia dengan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi.

Adapun lansia SP mengatakan:

”Bagi saya, makna hidup adalah memberikan manfaat bagi orang lain, sekecil apapun itu mbak. Hidup ini bukan hanya tentang diri sendiri, tapi bagaimana kita bisa membantu dan membuat orang lain bahagia. Walaupun di usia saya sekarang

⁵⁵ Wawancara Lansia SH, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

sudah tidak sekuat dulu, saya tetap berusaha berbagi pengalaman, cerita, dan kasih sayang kepada teman-teman di sini. Saya percaya, selama kita bisa memberi, hidup kita akan terasa lebih bermakna dan tenang. Selain itu, saya juga selalu bersyukur bisa bertemu dan berbagi waktu dengan orang-orang baik di panti ini.”⁵⁶

Lansia SP menemukan makna hidupnya melalui nilai kreatif (tindakan memberi dan membantu sesama), nilai penghayatan (rasa syukur dan kebahagiaan dalam hubungan sosial), serta nilai sikap (penerimaan terhadap keterbatasan usia dengan semangat berbagi). Berdasarkan teori Viktor Frankl, Makna hidup bagi lansia SP bersumber dari altruisme, rasa syukur, dan kontribusi sosial, yang membentuk kedamaian batin serta perasaan hidup yang penuh arti pada masa lanjut usia.

Hasil wawancara dengan tiga lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha menunjukkan bahwa makna hidup pada masa lanjut usia terbentuk melalui kontribusi sosial (nilai kreatif), hubungan interpersonal dan spiritualitas (nilai penghayatan), serta penerimaan diri terhadap keadaan (nilai sikap). Berdasarkan teori Viktor E. Frankl, Para lansia merasa hidup mereka tetap bermakna ketika masih dapat berbuat baik bagi orang lain, merasa dihargai, serta mampu menjalani hari-hari dengan damai dan penuh rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup pada lansia tidak hanya bergantung pada

⁵⁶ Wawancara Lansia SP, di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

kondisi fisik, tetapi lebih pada kemampuan untuk menemukan tujuan hidup, rasa keterhubungan sosial, dan penerimaan diri secara utuh.

d. Perubahan Diri

Perubahan sikap pada manusia adalah perubahan yang bermula pada sikap manusia yang negatif lalu memiliki keinginan untuk merubahnya kearah yang lebih positif agar mampu mencapai aktualisasi dalam hidupnya. Lansia YS menjawab bahwa:

”Hidup sekarang saya jalani dengan ikhlas. Usia saya sudah tidak muda lagi mbak, jadi saya lebih banyak bersyukur daripada mengeluh. Saya sudah melewati banyak hal, suka dan duka, dan sekarang saatnya menikmati sisa waktu dengan damai. Hidup ini singkat, jadi yang penting hati tetap bersih dan pikiran tetap positif.”⁵⁷

Lansia YS memaknai kehidupannya saat ini dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur. Setelah melalui berbagai pengalaman hidup, ia memilih untuk menjalani hari-harinya dengan kedamaian batin, menjaga kebersihan hati, serta mempertahankan pola pikir positif. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Lansia YS telah mencapai tingkat penerimaan diri dan pemahaman terhadap makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan teori kebermaknaan hidup yang menyatakan bahwa individu yang mampu menerima pengalaman hidupnya secara utuh, mensyukuri perjalanan hidup, dan memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga, telah mencapai dimensi purpose

⁵⁷ Wawancara Lansia YS, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

(tujuan), significance (arti), dan coherence (keterpaduan) dalam kebermaknaan hidup.

Adapun lansia SH juga mengatakan:

“Selama saya tinggal di sini mbak, saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya. Dulu, sebelum saya datang ke sini, saya sering merasa kesepian dan tidak punya teman untuk diajak bicara. Tapi di sini, saya punya banyak teman sebaya, bisa berbagi cerita, bercanda, bahkan saling mendukung satu sama lain. Saya juga jadi lebih teratur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada jadwal makan, olahraga, kegiatan ibadah, dan rekreasi yang membuat saya merasa lebih sehat dan semangat. Saya merasa dihargai dan diperhatikan oleh para pengasuh dan petugas di sini.”⁵⁸

Selama tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Lansia SH mengalami berbagai perubahan positif dalam kehidupannya. Ia tidak lagi merasakan kesepian karena kini memiliki banyak teman sebaya yang dapat menjadi tempat berbagi cerita serta saling memberikan dukungan emosional. Selain itu, Lansia SH juga merasa lebih diperhatikan oleh para pengasuh dan petugas, sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam menjalani hari-harinya. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan kebermaknaan hidup, di mana Lansia SH menemukan dimensi relatedness (keterhubungan sosial) dan significance (rasa berharga) sebagaimana dijelaskan dalam teori kebermaknaan hidup. Keberadaan dukungan sosial dan hubungan interpersonal yang positif memberikan kontribusi penting

⁵⁸ Wawancara Lansia SH, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

terhadap terbentuknya perasaan bermakna, diterima, dan dihargai dalam tahap akhir kehidupan.

Adapun lansia SP juga mengatakan:

“Selama saya tinggal di sini, belakangan ini saya sering merasa kurang sehat, Mbak. Saya juga merasakan ada perubahan dalam diri saya. Saya jadi sering melamun, teringat masa lalu, dan kadang merasa sedih, terutama kalau sedang rindu dengan anak dan cucu-cucu. Tapi ya mau bagaimana lagi, sekarang saya mencoba untuk menerima semuanya dengan ikhlas, karena di sini kami belajar untuk menerima kenyataan dan hidup berdampingan dengan orang lain.”⁵⁹

Lansia SP mengungkapkan adanya penurunan kondisi fisik dan emosional selama tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, yang ditandai dengan perasaan sedih dan sering melamun. Meskipun demikian, Lansia SP berupaya menerima kenyataan dengan ikhlas serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sikap penerimaan dan kemampuan beradaptasi tersebut menunjukkan bahwa Lansia SP berproses dalam menemukan kebermanaknaan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam teori Viktor E. Frankl bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui penerimaan terhadap penderitaan dan usaha untuk tetap beradaptasi secara positif terhadap situasi kehidupan.

Kesimpulan dari wawancara di atas bersama lansia Pantj Sosial Tresna Werdha, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sikap dan cara pandang mereka terhadap sisa hidup seiring

⁵⁹ Wawancara Lansia SP, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang mereka alami. Sebagian besar lansia menunjukkan sikap yang lebih pasrah dan menerima terhadap kenyataan hidup. Mereka tidak lagi terlalu memikirkan hal-hal duniawi, tetapi lebih fokus pada ketenangan batin, kesehatan, dan kedamaian hari-hari terakhir kehidupan. Sikap spiritual juga cenderung meningkat, banyak dari mereka lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan mengisi waktu dengan ibadah serta kegiatan positif bersama sesama lansia lainnya.

e. Keikatan Diri

Keikatan diri adalah bentuk keseriusan, ketestrukturan individu terhadap kehidupan yang dijalannya. Jenny dalam analitiknya komitmen merupakan aspek yang membuat manusia untuk membulatkan satohat dalam dirinya untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin di capainya. Lansia YS mengatakan bahwa:

“Tidak merasa terikat saya mbak, memang ada aturan disini tapi itu untuk kebaikan bersama. Saya masih bisa melakukan hal-hal lain yang suka seperti menulis puisi, membaca, berkebun. Kebebasan saya tidak hilang, hanya disesuaikan dengan keadaan saja. Justru saya lebih tenang mbak, karena semuanya lebih teratur”⁶⁰

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup, dapat disimpulkan bahwa lansia YS memaknai aturan yang diterapkan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha bukan sebagai pembatasan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai keteraturan dan kenyamanan bersama.

⁶⁰ Wawancara Lansia YS, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

Kepatuhan terhadap aturan tersebut menumbuhkan rasa aman, ketenangan, serta stabilitas emosional dan sosial, yang pada akhirnya memperkuat makna hidup lansia dalam menjalani kehidupan di panti.

Adapun lansia SH juga mengatakan:

“selama saya tinggal disini, saya merasa ada keikatan baik dengan peraturan maupun dengan sesama penghuni. Di awal saya tentu butuh penyesuaian mbak, karena kita semua berasal dari latar belakang yang berbeda dengan penghuni lainnya, tapi lama-lama saya belajar untuk lebih sabar dan mengalah, terutama saat berinteraksi sama teman-teman. Saya juga tidak merasa terikat dengan adanya jadwal dan aturan yang ada disini, perlahan saya mulai merasa bahwa tempat ini bukan hanya tempat tinggal, tapi juga seperti rumah kedua saya mbak.”⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa lansia SH menunjukkan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan diri dan membangun pemahaman terhadap kehidupan sosial di lingkungan panti. Meskipun lansia SH menghadapi perbedaan pendapat serta harus menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang berlaku, individu tersebut mampu menemukan makna hidup melalui sikap penerimaan dan penyesuaian terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Viktor E. Frankl yang menyatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui kemampuan individu untuk memberikan makna pada penderitaan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial.

⁶¹ Wawancara Lansia SH, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

Adapun lansia SP juga mengatakan:

“hubungan saya dengan penghuni lain dan pegawai itu baik mbak, juga cukup dekat, sering berbagi cerita. Saya merasa bukan cuman di tampung disini, tapi benar-benar dirawat dan di perhatikan. Saya kadang juga merasa terikat dengan aturan dan jadwal harian di (PSTW), tapi saya melihat itu sebagai hal positif agar hidup saya lebih teratur, kegiatan bersama seperti doa, senam dan masih banyak lagi mbak.”⁶²

Dapat disimpulkan bahwa lansia SP menemukan makna hidup melalui hubungan interpersonal yang positif dengan sesama penghuni dan pegawai. Sesuai dengan teori Viktor E. Frankl, keterlibatan dan ikatan sosial tersebut mencerminkan upaya individu untuk menemukan makna melalui hubungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa nyaman dan keterikatan di Panti Sosial Tresna Werdha.

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl, kesimpulan wawancara Bersama ketiga lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha menunjukkan bahwa mereka menemukan makna hidup melalui nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap. Keterikatan mereka terhadap lingkungan tempat tinggal, hubungan yang harmonis dengan penghuni lain serta pegawai, mencerminkan pemenuhan makna melalui relasi interpersonal yang penuh kasih dan perhatian. Penerimaan diri mereka terhadap aturan serta rutinitas harian menunjukkan kemampuan untuk memaknai keteraturan hidup secara positif sebagai bentuk tanggung jawab dan penerimaan terhadap

⁶² Wawancara Lansia SP, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

situasi yang ada. Dengan demikian, makna hidup para lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha terwujud melalui pengalaman relasional yang bermakna dan sikap positif terhadap kehidupan sehari-hari.

f. Kegiatan Terstruktur

Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan potensi, bakat, kemampuan dan skill positif untuk menjadi kondisi tercapainya aktualisasi dalam hidup disebut sebagai kegiatan terstruktur pada hidup manusia. Aspek ini bertujuan untuk menemukan kebermaknaan hidup untuk mengubah kondisi dan persepsi yang negatif menjadi sebaliknya.

Lansia YS mengatakan:

“setiap hari disini ada kegiatan yang sudah terjadwal, biasanya pagi-pagi kami sudah mulai dengan senam bersama sekitar jam 6 atau 7 pagi, dan setelah itu kami sarapan, sekitar jam 9 atau 10 biasanya ada kegiatan lagi seperti mengaji bersama, dan keterampilan, kesenian dll. saya senang karena jadwalnya teratur, rasanya seperti punya arah, jadi hari-hari tidak kosong atau membosankan.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia YS menyatakan bahwa kegiatan terstruktur di panti memberikan manfaat yang besar bagi dirinya. Ia mengatakan, “Saya senang ada jadwal seperti senam pagi dan sarapan bersama, rasanya badan jadi segar dan hati juga tenang.” Menurut teori kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa YS menemukan makna

⁶³ Wawancara Lansia YS, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 agustus 2025.

hidup melalui aktivitas yang memberi rasa tujuan dan keteraturan. Rutinitas yang dijalani setiap hari membuat YS merasa hidupnya lebih terarah, berguna, dan terhindar dari rasa kesepian selama berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Adapun lansia SH juga mengatakan:

“menurut saya ya mbak kegiatan terstruktur yang ada disini sangat membantu kami para lansia, setiap harinya sudah ada jadwalnya yang jelas, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada disini, seperti keterampilan menonton dan bermain bersama, kami jadi tidak merasa kesepian bosan dan tetap bisa aktif, selain itu juga kami lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman disini, rasanya seperti punya keluarga mbak.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, lansia SH menyampaikan bahwa jadwal harian yang teratur di panti membuat kehidupannya terasa lebih terarah dan bermakna. Sesuai dengan teori kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl, pengalaman SH mencerminkan pencarian makna melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bernilai.

Kegiatan terstruktur tersebut membantu SH merasakan tujuan hidup, kebersamaan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis selama tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Adapun lansia SP mengatakan:

“Menurut saya, tinggal di sini terasa menyenangkan karena segala sesuatu sudah tertata dengan baik, sehingga kami hanya perlu mengikuti aturan yang ada. Saya merasa lebih terarah serta menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan, kebersihan, dan sikap dalam bergaul dengan teman-teman. Kegiatan yang ada tidak membuat saya stres, justru selama kondisi tubuh sehat, saya selalu berusaha ikut serta.

⁶⁴ Wawancara Lansia SH, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 agustus 2025.

Kegiatan yang paling saya sukai adalah senam, permainan bersama, dan lomba-lomba, karena melalui itu saya bisa lebih menyesuaikan diri.”⁶⁵

Dapat disimpulkan lansia SP merasa bahwa adanya kegiatan terstruktur setiap hari sangat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan terstruktur juga memberikan manfaat fisik maupun psikologis, seperti menjaga kesehatan mulai olahraga, menstimulasi pikiran lewat kegiatan keterampilan, serta mengurangi rasa kesepian melalui aktivitas kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang lansia, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup mereka tercermin melalui keterlibatan aktif dalam rutinitas harian yang terstruktur. Aktivitas yang terencana sejak bangun hingga waktu istirahat menciptakan rasa disiplin dan tujuan yang jelas dalam menjalani hari. Kegiatan seperti senam, pelatihan keterampilan, menonton, dan mengaji bersama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemeliharaan kesehatan fisik dan kognitif, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar individu. Sejalan dengan teori kebermaknaan hidup Viktor Frankl, partisipasi lansia dalam kegiatan yang bernilai dan berdampak positif ini menjadi bentuk aktualisasi makna melalui karya, pengalaman relasional, serta sikap positif terhadap kehidupan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri dan makna eksistensial.

⁶⁵ Wawancara Lansia SP, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

g. Dukungan Sosial

Kehadiran individu lain yang mampu menjadi tempat untuk bercerita, selalu membantu pada saat di perlukan, dan tidak pernah membuat individu merasakan kesepian dalam hidupnya merupakan dukungan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dukungan sosial terdiri dari dorongan semangat-semangat, perhatian, eforrt, bantuan dan kasih sayang yang membuat individu merasa dirinya dicintai dna di hargai oleh orang lain. Lansia YS mengatakan:

“selama saya tinggal disini, saya mendapat dukungan sosial dari petugas dan pengasuh di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha(PSTW). Mereka selalu membantu kebutuhan-kebutuhan yang ada disini, mulai dari perawatan kesehatan, makanan, memberikan perhatian dan mendengarkan cerita saya. Selain itu, ada juga kegiatan sosial dan membuat saya tetap aktif dan merasa senang, petugas memberikan semangat dan perhatian sehingga saya merasa aman dan nyaman tinggal disini.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, lansia YS mengungkapkan bahwa selama tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, ia merasakan adanya dukungan sosial yang bermakna dari petugas dan pengasuh, mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, perhatian emosional, serta pendampingan yang hangat. Kegiatan sosial yang terstruktur turut mendorongnya untuk tetap aktif, bersemangat, dan merasakan kebahagiaan. Sesuai dengan teori kebermanaknaan hidup Viktor Frankl, pengalaman YS menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui hubungan interpersonal yang penuh empati

⁶⁶ Wawancara Lansia YS, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

dan penerimaan, serta melalui sikap positif terhadap kehidupan yang menumbuhkan rasa aman dan tujuan eksistensial.

Adapun lansia SH mengatakan:

“saya merasa dukungan disini sangat baik, kami semua selalu di perhatikan oleh semua petugas yang ada disini, kesehatan sampai dengan perasaan kami di dengarkan. Teman-teman sesama lansia saling mendukung, kalau ada yang sakit atau sedih biasanya kami saling menyemangati. Dengan adanya kegiatan bersama, kami jadi merasa dekat seperti keluarga, dukungan ini membuat saya lebih kuat, tidak merasa sendirian, dan merasa hidup saya masih berarti meskipun jauh dari keluarga kandung.”⁶⁷

Berdasarkan perspektif teori kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl, lansia SH menemukan makna hidupnya melalui hubungan interpersonal yang positif selama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Dukungan sosial yang diterimanya, baik dari petugas yang senantiasa memperhatikan kondisi kesehatan maupun dari sesama lansia yang saling memberikan dukungan emosional, menjadi sumber nilai kebersamaan dan kasih sayang. Pengalaman tersebut memperkuat rasa berharga dan tujuan hidup lansia SH, sehingga menumbuhkan semangat, kenyamanan, serta penerimaan terhadap situasi kehidupannya saat ini.

Adapun lansia SP mengatakan:

“saya tinggal di sini sudah sekitar 4 tahun mbak selama saya ada di sini selalu di perhatian oleh semua pegawai, teman-teman di sini juga sama saling mendukung, kami sering cerita masalah kami masing-masing. Ada juga dukungan dari masyarakat luar yang berkunjung atau memberi hiburan, sehingga kami merasa di hargai dan tidak terlupakan, semua

⁶⁷ Wawancara Lansia SH, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

ini membuat saya lebih tenang, nyaman, dan merasa seperti punya keluarga baru.”⁶⁸

Hasil wawancara Bersama lansia SP mencerminkan bahwa pengalaman lansia SP ini sudah mencapai makna hidup melalui nilai-nilai relasional dan nilai cinta kasih. Berdasarkan teori Frankl, Dukungan emosional dari pegawai, interaksi positif dengan sesama penghuni, serta perhatian dari masyarakat luar memberikan rasa dihargai dan diakui eksistensinya. Situasi ini membantu lansia SP menemukan makna hidupnya dengan menerima kondisi saat ini secara positif, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkuat ikatan sosial yang berfungsi sebagai sumber kebermaknaan dalam kehidupannya di panti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tiga lansia, dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha, merasakan kebermaknaan hidup melalui berbagai bentuk dukungan sosial yang mereka terima. Dukungan tersebut meliputi perhatian dari pegawai terhadap kebutuhan fisik dan psikologis, interaksi positif antar sesama lansia, serta keterlibatan masyarakat luar yang memberikan perhatian dan apresiasi. Jika dikaitkan dengan teori Viktor E. Frankl mengenai kebermaknaan hidup, pengalaman lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui tiga jalur utama: (1) nilai-nilai kreatif, yaitu

⁶⁸ Wawancara Lansia SP, di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, 6 Agustus 2025.

keterlibatan lansia dalam aktivitas dan hubungan sosial yang konstruktif; (2) nilai-nilai pengalaman, yaitu pengalaman menerima kasih sayang, kebersamaan, dan perhatian dari lingkungan; serta (3) nilai-nilai sikap, yakni kemampuan lansia untuk bersikap positif dan menerima keadaan hidupnya dengan rasa syukur. Dengan demikian, dukungan sosial yang diterima lansia tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan rasa nyaman, tetapi juga berperan penting dalam membantu mereka menemukan serta mempertahankan makna hidup di masa lanjut usia sesuai dengan pandangan Frankl..

C. Pembahasan Dan Temuan

Bagian dari pembasahan temuan ini, penulis mengulas hasil-hasil penemuan peneliti yang diperoleh mengenai analisis kebermaknaan hidup lansia di Upt Pelayanan Tresna Werdha Jember.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan lansia Upt Pelayanan Tresna Werdha Jember mengenai analisis kebermaknaan hidup lansia.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

a. Pemahaman Diri

Pemahaman terhadap diri sendiri adalah kesadaran individu akan potensi yang dimilikinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta adanya niat untuk melakukan perubahan ke arah

yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.⁶⁹ Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam kehidupan nyata para lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman diri lansia di Upt Pelayanan Tresna Werdha sangat erat kaitannya dengan cara mereka memaknai pengalaman hidup, penderitaan, dan situasi saat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Viktor Frankl dalam teori logoterapi. Mereka menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap kondisi mereka saat ini. Mereka menyadari keterbatasan fisik akibat usia dan penerimaan kenyataan hidup di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Pemahaman diri pada lansia tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring waktu. Mereka menunjukkan bahwa mereka tetap mampu menemukan identitas dan makna diri meskipun berada di lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.

Pemahaman diri lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha terbentuk dari proses refleksi masa lalu, penerimaan terhadap kondisi kini, serta orientasi spiritual dan nilai-nilai hidup. Dengan pendekatan logoterapi Viktor Frankl, lansia terbukti mampu membentuk makna dari situasi sulit, menjadikan penderitaan sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi, dan menjaga integritas diri melalui kebebasan batin dalam memilih sikap.⁷⁰

⁶⁹ Muchamad Choirudin, "Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, No.1 (2015): 3.

⁷⁰ Anindita Nova Ardhani, Yudi Kurniawan, "kebermaknaan hidup pada lansia di panti wreda". *Jurnal psikologi intergratif*, No.1, (2020): 86, <http://dx.doi.org/10.14421/jpsi.v8il.1978>.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha telah mencapai tahap penerimaan diri terhadap kondisi saat ini termasuk keterbatasan fisik, peran yang berkurang, serta kenyataan bahwa mereka tinggal di tempat yang jauh dari keluarga. Para lansia Pelayanan Sosial Tresna Werdha cenderung berfokus pada apa yang masih bisa dilakukan seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbanyak do'a serta mengucapkan syukur.

Pemahaman diri yang positif, atau penerimaan terhadap realitas penuaan dan institusionalisasi merupakan fondasi penting dalam menemukan makna. Lansia yang menunjukkan pemahaman diri mampu melihat bahwa tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha bukan sebagai tempat “dibuang” melainkan sebagai solusi rasional untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik dan keamanan di masa tua. Para lansia menyadari bahwa tinggal di Pelayanan Sosial Tresna

Werdha merupakan pilihan yang memungkinkan mereka untuk tidak merepotkan keluarga, yang bagi sebagian lansia hal ini menjadi sumber harga diri dan makna.

b. Makna Hidup

Makna hidup merupakan seperangkat nilai dan norma yang memiliki arti mendalam bagi seseorang serta berperan sebagai pedoman dalam menentukan arah dan tujuan hidup yang dijalani

secara reflektif dan penuh perenungan.⁷¹ Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi cenderung memiliki tujuan yang bersifat transenden, yaitu melampaui kepentingan diri sendiri menuju nilai-nilai rohani, seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, memperdalam ibadah, serta menumbuhkan rasa syukur atas kehidupan yang dijalani.

Dalam konteks logoterapi, makna hidup dapat ditemukan melalui tiga jalur utama.⁷² Pertama, nilai-nilai kreatif, yaitu makna yang diperoleh melalui karya dan kontribusi yang diberikan kepada orang lain. Kedua, nilai-nilai pengalaman, yang muncul dari interaksi, kasih sayang, dan perasaan yang dialami seseorang. Ketiga, nilai-nilai sikap, yaitu kemampuan untuk menerima penderitaan atau kondisi yang tidak dapat diubah dengan lapang hati. Pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, aktivitas seperti beribadah secara rutin, bermeditasi, atau merenungkan pengalaman hidup diidentifikasi sebagai sumber makna baru yang memberikan ketenangan batin serta rasa damai di tengah ketidakpastian hidup yang mereka hadapi.

⁷¹ Dharmawan Ardi Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif* (Yogyakarta, Penerbit PT Kanius, 2021), 2.

⁷² Sj Y. Triyono, "Konseling Eksistensial: Suatu Proses Menemukan Makna Hidup", *Orientasi Baru* 19, No. 1, (2010)

c. Perubahan Diri

Lansia dengan kebermaknaan hidup yang tinggi mampu melakukan modulasi atau perubahan diri yang signifikan.⁷³ Para lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang awalnya sedih atau marah karena berpisah dengan keluarga akhirnya mampu memilih pandangan positif terhadap hidup. Pandangan bahwa di Pelayanan Sosial Tresna Werdha mereka memiliki banyak teman senasib dan juga memanfaatkan waktu sisa mereka untuk berbuat baik merupakan contoh dari adanya perubahan sikap pada lansia.

Frankl menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi yang tak terhindarkan (*The Freedom of Will*).⁷⁴ Kebebasan ini bukan berarti bebas dari penderitaan, melainkan kebebasan untuk memilih bagaimana seseorang memaknai dan merespons penderitaan tersebut. Dalam konteks ini, perubahan diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengadopsi sikap yang berani, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran dalam menghadapi berbagai keterbatasan fisik maupun lingkungan. Bagi lansia, sikap ini tercermin dalam kemampuan mereka mengubah kesendirian menjadi ruang refleksi, menerima setiap keterbatasan dengan ketulusan, serta menjadikannya sebagai

⁷³ Riwayati, Alin Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. (2010)

⁷⁴ Fakhira Danis Ara Ophelia, "Mencari Makna Hidup dalam Problematika Modern: Perspektif Viktor E. Frankl", *Muhammadiyah Corner*, Juni 2024

kesempatan untuk memperdalam makna hidup dan mencapai pertumbuhan spiritual.

d. Keikatan Diri

Kebermaknaan hidup pada lansia sangat erat kaitannya dengan keterikatan emosional yang mereka bangun selama berada di lingkungan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Keterikatan ini tidak hanya sebatas hubungan sosial semata, tetapi juga mencerminkan rasa memiliki dan keterlibatan batin terhadap komunitas tempat mereka tinggal. Melalui interaksi sehari-hari, muncul rasa kekeluargaan di antara sesama lansia yang saling memahami dan mendukung satu sama lain, serta terjalin hubungan hangat dengan para pegawai yang merawat mereka dengan empati dan kepedulian. Keterikatan emosional tersebut menjadi sumber makna baru bagi para lansia membangkitkan perasaan diterima, dibutuhkan, dan berharga meskipun mereka telah memasuki tahap akhir kehidupan. Dalam konteks logoterapi, pengalaman kebersamaan ini menjadi wujud nilai-nilai pengalaman yang memperkaya kehidupan batin dan memperkuat rasa makna diri.⁷⁵

Keikatan diri melibatkan investasi diri secara emosional dan sosial pada lingkungan baru. Bagi lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha, kehilangan ikatan keluarga digantikan oleh

⁷⁵ Suyadi, "Logoterapi Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No.2, 2014

ikatan komunal. Keterlibatan aktif dalam kehidupan komunal dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan kelompok seperti menghibur teman yang sakit menjadi penentu utama rasa berharga dan makna.⁷⁶

e. Kegiatan Terstruktur

Program-program terstruktur yang diselenggarakan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, seperti senam bersama, kegiatan kesenian, serta pengajian rutin, berperan penting sebagai katalisator dalam menumbuhkan kebermanaknaan hidup para lansia. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, keterikatan emosional, dan tujuan hidup baru. Melalui partisipasi aktif dalam aktivitas tersebut, para lansia merasa lebih dihargai, terhubung dengan sesama, serta mampu mengekspresikan diri dan nilai-nilai spiritual mereka. Para lansia yang secara teratur terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan tingkat depresi atau kesepian yang lebih rendah.

Kegiatan terstruktur memberikan peran baru dan tujuan harian bagi lansia. Nilai kreatif melalui karya dapat terpenuhi melalui kegiatan kesenian. Selain itu, kegiatan terstruktur mempromosikan aliran (*flow*) atau fokus, mengalihkan perhatian dari pikiran negatif

⁷⁶ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Aceh, Penerbit Syiah Kuala University Press, 2021)

mengenai masa lalu atau kondisi kesehatan, dan memberikan rasa produktif di usia senja.⁷⁷

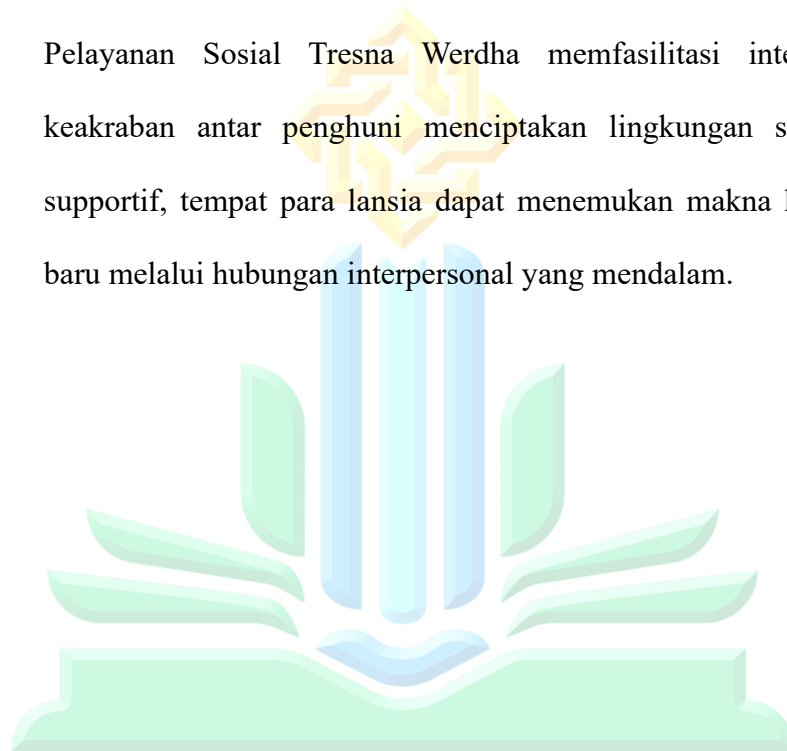
f. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang paling krusial dalam membentuk dan mempertahankan kebermaknaan hidup pada lansia.⁷⁸ Rasa bermakna dalam diri mereka meningkat ketika mendapatkan dukungan emosional, moral, maupun praktis dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama dukungan tersebut berasal dari tiga pihak, yaitu keluarga, sesama penghuni Pelayanan Sosial Tresna Werdha, serta pegawai atau pengasuh yang mendampingi mereka setiap hari. Dukungan dari keluarga memberikan rasa keterhubungan dan cinta tanpa syarat, dukungan dari sesama penghuni menghadirkan empati dan rasa senasib yang mempererat solidaritas, sementara perhatian dari para pengasuh menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan dipedulikan. Kombinasi dari ketiga sumber dukungan ini membentuk ekosistem sosial yang hangat dan suportif, yang pada akhirnya memperkuat makna hidup dan kesejahteraan psikologis para lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

⁷⁷ Rifka Fauzan dkk., “Mindfulness Dalam Pendidikan: Meningkatkan Fokus dan Mengurangi Stres Pada Peserta Didik Generasi Z” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5 (1), 2025

⁷⁸ Fatimah Ibda, “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan”, *Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12 No. 2, 2025

Dukungan sosial memvalidasi nilai eksistensial lansia, menunjukkan bahwa mereka masih dianggap berharga dan tidak terlupakan. Dukungan dari pegawai Pelayanan Sosial Tresna Werdha penting karena dapat menggantikan fungsi keintiman yang hilang dari keluarga, memberikan rasa aman dan mengurangi rasa terasing. Pelayanan Sosial Tresna Werdha memfasilitasi interaksi dan keakraban antar penghuni menciptakan lingkungan sosial yang supportif, tempat para lansia dapat menemukan makna hidup yang baru melalui hubungan interpersonal yang mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, lansia dapat meraih makna hidup melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang disediakan oleh pihak UPT. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti, bercocok tanam, memanen hasil kebun, mengikuti pengajian rutin, serta berpartisipasi dalam pengembangan keterampilan seperti membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang, selain berbagai kegiatan positif lain yang terencana dan bermanfaat. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengisi waktu luang, tetapi juga sebagai pendekatan holistik dalam mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual lansia. Dengan demikian, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif agar para lansia dapat merasakan makna hidup yang lebih dalam di masa lanjut usia.

Tingkat kebermaknaan hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember menunjukkan adanya variasi yang cukup jelas, bergantung pada latar belakang kehidupan mereka sebelum memasuki UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, kondisi kesehatan, serta keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Relasi interpersonal seperti hubungan dengan sesama penghuni staf panti, serta keterlibatan dengan keluarga, aktivitas yang bermakna termasuk kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam pekerjaan ringan dan aktivitas sosial di dalam UPT Pelayanan Sosial Tresna

Werdha, penerimaan terhadap kondisi diri di masa lalu yang memengaruhi cara pandang lansia dalam memaknai kehidupannya di masa kini. Lansia yang mampu mempertahankan harapan, memiliki aktivitas bermakna, dan tetap menjalin relasi sosial positif, cenderung memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi di bandingkan dengan lansia yang mengalami isolasi sosial atau kehilangan dukungan emosional.

Lembaga memiliki peran krusial dalam mendukung makna hidup bagi lansia. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, Jember menyediakan berbagai kegiatan dan layanan yang mendukung kesejahteraan fisik maupun psikologis lansia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna hidup lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember dapat tercapai melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Terwujudnya kualitas hidup yang bermakna pada lansia sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan yang mendukung, peran aktif institusi atau lembaga terkait, serta partisipasi lansia dalam berbagai aktivitas yang bernilai secara personal dan sosial. Aspek tersebut berkontribusi secara signifikan dalam menunjang kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial pada kebermaknaan hidup lansia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, peneliti menyampaikan beberapa saran yang di tunjukkan kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia, khususnya dalam aspek kebermaknaan hidup.

1. Disarankan petugas UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember meningkatkan program pembinaan psikososial yang berfokus pada pengembangan makna hidup, seperti kegiatan konseling kelompok, dan aktivitas spiritual yang terstruktur. Fasilitas interaksi sosial antar lansia perlu diperbanyak agar lansia memiliki kesempatan lebih besar untuk menjalin relasi yang bermakna.
2. Saran bagi tenaga pendamping, konteks relasi interpersonal pendekatan berbasis empati dan komunikasi yang dialogis sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menguatkan identitas lansia. Ditemukan bahwa kebermaknaan hidup bagi lansia sangat dipengaruhi oleh seberapa besar mereka merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan. Maka dari itu, tenaga pendamping perlu diberikan pelatihan berkelanjutan mengenai pendekatan psikososial dan teknik wawancara aktif yang relevan dengan kebutuhan lansia.
3. Saran bagi keluarga yang masih memiliki hubungan dengan lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, di harapkan tetap menjaga keterlibatan emosional dan sosial dengan rutin melakukan kunjungan atau komunikasi.
4. Saran untuk peneliti selanjtnya, meskipun pendekatan kualitatif dalam studi ini memberi pemahaman mendalam tentang makna hidup lansia, temuan yang di hasilkan masih terbatas pada konteks tertentu. Karena itu, disarankan agar peneliti berikutnya menggunakan metode etnografi atau fenomenologi pada lansia dengan latar budaya dan pengalaman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal et al.(2024) . Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
- Ardhani Anindita Nova, Yudi Kurniawan, (2020) “Kebermaknaan Hidup pada Lansia Di Panti Wreda” *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi*, no. 1, 85-95, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.1978>.
- Afdhaluddin Muhammad, Fikrie. (2024) “Hubungan Religiusitas Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Panti Perlindungan Dan Rehabilitas Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) X.”, *Jurnal Psikologi*, no.2,1-8, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2219>.
- Andriyani, Irma Rumtianing. (2020) “Kebermaknaan hidup lansia (Studi kasus di cabang UPT pelayanan tresna werdha magetan jawa timur”. *Jurnal IAIN Diponegoro*,No.1,72-89, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/2419/1465>
- Asniti Karm, (2017), Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia, *Jurnal ilmiah Syi'ar*, Vol. 17 No. 2 Agustus
- Aryati Dyah Putri, Siti Fatimah. (2024) “Hubungan kesepian dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial lanjut usia”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,No.1,18-26, <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/download/1708/1190>.
- Choirudin, Muchamad. (2015), “Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa.” *Hisbah* 12, no. 1: 3.
- Erfiyanti, dkk. (2023) “Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Harapan Ibu”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, No. 2,167-175, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>.
- Fauzan, Rifka, Loeziana Uce, Risma Oktarina, and Rini Oktafiani. (2025) “Mindfulness Dalam Pendidikan: Meningkatkan Fokus Dan Mengurangi Stres Pada Peserta Didik Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, No. 1. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1046>.
- Fazira, Era. (2024) “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Yang Memiliki Hidup Sendiri (Studi Kasus Di Desa Batu Nyala, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah).” UIN Mataram,.
- Ibda, Fatimah. (2025) “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan.” *INTELEKTUALITA* 12, no. 2.

- Istiomah, Indah. (2021) “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu Panti Sosial Tresna Werdha (UPT. PSTW) Jember Tahun 2020.” IAIN Jember.
- Lukman Nul Hakim, (2020) Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial Volume* 11, No. 1 juni.
- Maramis Rizka Lelly, (2020) “Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Samarinda”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, no. 4,411-423, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3881>
- Mahmuda Umi, Mahmud Jalal. (2021) “Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3-Jakarta Selatan”, *Jurnal Penyuluh Agama*, no. 2, 103-117, <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>.
- Mbeo, Agnestiani Btzeba , dkk, (2019) , Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial. *Journal Of Health and BehaVioral Science*.
- Murdiyanto Eko, (2020) “Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal” (Yogyakarta : lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 19.
- Ningsih Rini Wahyu, Sri Setyowati, (2020) “Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta”, *Jurnal Perawatan*, no.2, 80-87, <https://doi.org/10.61758/nursing.v12i2.21>.
- Ni, Yen, Raja Oloan Tumanggor, and Willy Tasdin. (2020) “Studi Fenomenologis Atas Kebermaknaan Hidup Pada Musisi.” In *Pemberdayaan Dan Perlindungan Konsumen Di Era Ekonomi Digital*. Jakarta.
- Ophelia, Fakhira Danis Ara. (2024) “Mencari Makna Hidup Dalam Problematika Modern: Perspektif Viktor E. Frankl,” June 24, <https://muhsor.umsida.ac.id/mencari-makna-hidup-dalam-problematika-modern-perspektif-viktor-e-frankl/>
- Purnama, Dharmawan Adi. (2021), *Pembaruan Legoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. Yogyakarta: PT Kanius.
- Rahmi, Siti. (2021), *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. 1st ed. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Riwayati, Alin. (2022) “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia,”. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/42306>.

- Selamah, (2020), “kondisi psikis dan alternatif penanganan masalah kesejahteraan sosial lansia di panti werda”, *Jurnal PKS*, no. 11, <https://adoc.pub/kondisi-psikis-dan-alternatif-penanganan-masalah-kesejahtera.html>.
- Sugianto Violeni, Emmanuel Satyo Yuwono, (2020) “Kebahagiaan Lansia Etnis Tionghoa: Tinjauan Fenomenologis Di Panti Wreda Merbabu Salatiga”, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, no.1, 97-106, <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.64>.
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Siddiq Umar dan moh. miftachul choiri, (2019), metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan(ponorogo: CV. Nata karya.
- Sinaga Ratu Setiana, (2022) “hubungan interaksi sosial ke rumah lansia dalam mengurangi rasa kesepian”, *Journal of Innovation Research*, no.4, 85-96. <https://publisherqu.com/indeks.php/pediaqu>.
- Suyadi. (2014), “Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam” 1, no. 2: 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.267-280>
- Wasis Basuki, (2015), Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Putri Kota Samarinda, *Psikoborneo*, Vol. 3, No. 2, :122-136.
- Y. Triyono, Sj. (2019) “Konseling Eksistensial: Suatu Proses Menemukan Makna Hidup” No.1.
- Zakya Rahmadani, Intan Yulia Putri, Linda Yarni, (2024), Perkembangan Usia Lanjut, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No.4 Oktober.

LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember	Kebermaknaan hidup	Pemahaman diri (<i>self insight</i>)	1. Menerima keadaan fisik dan psikologis termasuk penuaan 2. Menyadari kemampuan sekecil apapun yang masih dimiliki	1. Informan : • Pegawai 1 • Pegawai 2 2. Lansia	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi : UPT PSTW Jember 4. Teknik pengumpulan data : 1. Wawancara 2. dokumentasi 5. Keabsahan data : Triangulasi sumber	Bagaimana gambaran-gambaran kebermaknaan hidup di UPT pelayanan sosial tresna werdha?
		Makna hidup (<i>the meaning of life</i>)	1. Memiliki tujuan atau harapan yang ingin di capai meski di usia lanjut 2. Merasa hidupnya masih memiliki arah dan orientasi 3. Mampu menetapkan aktivitas yang di anggap berarti			
		Perubahan sikap (<i>change attitude</i>)	Mempertahankan pandangan positif dan harapan terhadap masa depan			
		Keikatan diri (<i>self commitment</i>)	Merasa menjadi bagian integral dari keluarga, komunitas, atau alam semesta			
		Kegiatan terstruktur (<i>directed activities</i>)	Melakukan kegiatan-kegiatan fisik, sosial, atau rekreasi yang terjadwal dan bermakna			
		Dukungan sosial (<i>social support</i>)	Menjalin interaksi dan hubungan baik serta rukun dengan sesama lansia, staf, atau pengunjung			

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadha Shofiilia
 NIM : 214103050036
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 18 November 2025

Saya yang menyatakan



Nadha Shofiilia
 NIM: 214103050036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 4477/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/08 /2025 5 agustus 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nadha Shofililia
NIM : 214103050036
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
**UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA
JEMBER**

Jln Moch. Seruji No. 08 Kasiyan Timur, Puger, Jember, Jawa Timur 68164
Telepon. (0336) 721130, Laman <http://dinsos.jatimprov.go.id>
Pos-et: pskujember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/2025/107.6/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. DINIYAH WATININGSIH
NIP : 196805062009012001
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala Sub. Bagian tata Usaha
UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : NADHA SHOFILIA
Nomor Induk Mahasiswa : 214103050036
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KHAS Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember, mulai tanggal 6 Agustus s.d 30 Agustus 2025 dengan Judul "Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember"

Demikian Surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Jember, 30 Agustus 2025

An.Plt. KEPALA UPT PELAYANAN SOSIAL
TRESNA WERDHA JEMBER
Ka. Sub. Bag. Tata Usaha



Dra. DINIYAH WATININGSIH
Penata Tk. I (III d)
NIP 196805062009012001

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA : Nadha Shofiilia

NIM : 214103050036

PRODI : Psikologi Islam

JUDUL SKRIPSI : Analisis Kebermaknaan Hidup Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Wawancara kepada lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Pemahaman Diri (self insight)

- a. Apa hal yang paling bapak/ibu syukuri dalam hidup ini?
- b. Bagaimana bapak/ibu melihat diri bapak/ibu saat ini dibandingkan dengan masa muda?
- c. Pengalaman apa yang paling membentuk bapak/ibu menjadi pribadi seperti sekarang ini?
- d. Apakah bapak/ibu pernah merasa kehilangan arah? Dan gimana bapak/ibu cara mengatasinya?

Makna Hidup (the meaning of life)

- a. Apakah bapak/ibu merasa hidup yang dijalani memiliki tujuan yang tertentu? Bisa diceritakan?
- b. Hal apa yang membuat hidup bapak/ibu merasa berarti?
- c. Apa pesan atau nilai yang ingin anda wariskan kepada generasi berikutnya terkait makna hidup?

Perubahan Sikap (change attitude)

- a. Bagaimana bapak/ibu memandang sisa hidup yang dimiliki sekarang?
- b. Apa harapan bapak/ibu untuk masa depan?
- c. Pesan apa yang ingin bapak/ibu sampaikan kepada keluarga?
- d. Bagaimana bapak/ibu menyikapi penderitaan besar dalam hidup?

Keikatan Diri (self commitment)

- a. Apakah bapak/ibu merasa terikat pada kegiatan yang ada disini?
- b. Dalam hal apa bapak/ibu merasa paling bertanggung jawab terhadap diri sendiri?
- c. Apakah bapak/ibu pernah mengabaikan kebutuhan bapak/ibu sendiri (pribadi) demi orang lain selama disini?

Kegiatan Terstruktur (directed activities)

- a. Apa saja kegiatan rutin yang bapak/ibu lakukan setiap hari di UPT Pelayanan sosial tresna wedha ini?
- b. Apakah kegiatan tersebut membuat bapak/ibu merasa bermanfaat?

Dukungan Sosial (social support)

- a. Siapa saja yang paling mendukung bapak/ibu selama tinggal disini?
- b. Bagaimana bentuk dukungan yang sudah diberikan?
- c. Apakah dengan dukungan yang telah diberikan bisa membantu bapak/ibu merasa lebih berarti ada disini?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara bersama lansia YS



Wawancara bersama lansia SH



Wawancara bersama lansia



Kegiatan senam bersama lansia



Hiburan bersama lansia menyanyi bersama



Kegiatan mengaji bersama lansia



Kegiatan lomba bersama lansia 17 agustus



Hiburan menonton film bersama lansia

BIODATA PENULIS



Nama : Nadha Shofiilia
 NIM : 214103050036
 TTL : Jember, 05 Juli 2003
 Alamat : Dusun Krajan III, RT/003 RW/038, Kecamatan
 Jombang, Kabupaten Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program studi : Psikologi Islam
 Email : nadashofiilia@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. TK Dewi Fatimah
- b. MI Wahid Hasyim
- c. Mts Mabdaul Ma'arif
- d. Madrasah Aliyah Negri 3 Jember